

LAPORAN PENELITIAN

Penelitian Terapan Pengembangan Nasional

**MODEL PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN DI PESANTREN MODERN
INDONESIA**

PENELITI :

**Dra. Arlina, M.Pd (Ketua)
Prof. Dr. Didik Santoso, M.Pd (Anggota)**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

LEMBAR PENGESHAAN

PENELITIAN BOPTN 2019

| | | |
|-------------------------|---|--|
| Judul | : | Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran di Pesantren Modern Indonesia |
| Kluster | : | Penelitian Terapan Pengembangan Nasional |
| Ketua Peneliti | : | |
| Nama | : | Dra. Arlina, M.Pd |
| NIP/NIDN | : | 196806071996032001/2007066802 |
| Pangkat/Golongan | : | Lektor Kepala/IVa |
| Jabatan Fungsional | : | Dosen |
| Fakultas/Prodi | : | FITK UINSU/Pendidikan Agama Islam |
| Anggota Peneliti | : | |
| Nama | : | Prof. Dr. Didik Santoso, M.Pd |
| NIP/NIDN | : | 196606161994031006/2016066602 |
| Pangkat/Golongan | : | Guru Besar/IVd |
| Jabatan Fungsional | : | Dosen |
| Fakultas/Prodi | : | FITK UINSU/Pendidikan Bahasa Inggris |
| Dana Penelitian | : | Rp. 100.000.000 (Seratus Juta Rupiah) |
| Lokasi Penelitian | : | Pesantren Roudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Al-Kamal Blitar |
| Mitra Penelitian | : | - |
| Jangka Waktu Penelitian | : | Juli – Nopember 2019 |

Menyetujui :
Ketua LP2M UIN SU

Medan, 29 Desember 2019
Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 195812311998031016

Dra. Arlina, M.Pd
NIP.196806071996032001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami persembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua khususnya kepada tim dan anggota tim peneliti karena dengan izinNya kami dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai waktu yang telah direncanakan. Selawat serta salam kita sampaikan kepada Rasul Allah Muhammad SAW dengan harapan semua usaha ini menjadi ibadah bagi kita dan harapannya semoga semuanya akan mendapat syafa'at darinya di hari kemudian kelak. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Penelitian ini terlaksana atas bantuan penelitian BOPTN tahun 2019 yang tujuannya untuk melihat gambaran model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akidah di tingkat SLTA pesantren modern Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa laporan penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan apalagi dilaksanakan di empat pesantren dengan waktu yang sangat terbatas. Sehingga kami terbuka dengan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan laporan ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung, membantu, dan memberi masukan yang sangat bermanfaat sehingga penelitian ini dapat selesai tepat waktu khususnya kepada ketua LP2M UIN Sumatera Utara.

Harapan kami mudah-mudahan penelitian ini dapat memberi sumbangsih dalam menyelesaikan masalah bangsa dan

negara tentang keringnya spiritualitas khusus di dunia pesantren Indonesia. Amin.

Medan, 18 Desember 2019

Wassalam,



Tim Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru SLTA dalam pembelajaran tentang akhlak di pesantren modern Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dokumen, dan *focused group discussion*. Sumber datanya berasal dari guru mata pelajaran tentang akhlak dari empat pesantren tersebut sebagai informan kunci. Sedangkan informan pendukungnya adalah santri, kepala bidang pendidikan, kepala sekolah, kepala pengasuhan, dan kepala bidang usaha milik pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dokumen, dan *focused group discussion*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Miles, Huberman, Saldana (2014) dengan mengikuti tiga langkah yakni *data condensation*, *data display*, dan *verification*. Untuk membangun keterpercayaan data digunakan teknik

triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) Kecerdasan spiritual dikembangkan melalui persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas, (2) Adanya persamaan dalam hal persiapan mengajar, pembelajaran di kelas, koneksitas pembelajaran di kelas dengan di luar kelas, dan perancangan sistematis antara pembelajaran di dalam dan di luar kelas, (3) Adanya perbedaan, dan (4) Alasan terjadinya persamaan dan perbedaan.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, Pembelajaran, dan Akidah Akhlak

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| Lembar Pengesahan Penelitian BOPTN 2019 | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Abstrak | iv |
| Daftar Isi | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Kegunaan Penelitian | 6 |
| BAB II ACUAN TEORI | 8 |
| 1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual | 8 |
| 2. Beberapa Model Pengembangan Pembelajaran | 10 |
| 3. Pembelajaran Akidah Akhlak | 13 |

| | |
|----------------------------------|----|
| 4. Pesantren Modern | 14 |
| 5. Penelitian yang Relevan | 19 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 21 |
| A. Latar Penelitian | 21 |
| B. Data dan Sumber Data | 21 |
| C. Metode Penelitian | 21 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 22 |
| E. Teknik Analisis Data | 22 |
| F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data..... | 23 |

| | |
|--|----|
| BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 24 |
| A. TEMUAN PENELITIAN..... | 24 |
| 1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual | 24 |
| a. Persiapan Pembelajaran | 24 |
| b. Pembelajaran di Kelas..... | 30 |
| 1). Membuka Pembelajaran | 30 |
| 2). Brainstorming..... | 32 |
| 3). Menguraikan Materi | 34 |
| 4). Membuat Ringkasan | 37 |
| 5). Evaluasi | 39 |
| 6). Menutup | 40 |
| c. Pembelajaran di Luar Kelas | 41 |
| 1) Kegiatan Pengasuhan | 54 |

| | |
|--|----|
| 2) Kegiatan Masjid | 58 |
| 3) Kegiatan BUMP | 63 |
| 4) Kegiatan Ekstrakurikuler | 71 |
| 5) Kegiatan Asrama..... | 73 |
| d. Persamaan dan Perbedaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pesantren Modern Indonesia | 63 |
| 1). Persamaan | 63 |
| a). Persiapan Mengajar | 63 |
| b). Pembelajaran di Kelas | 64 |
| c). Koneksitas Pembelajaran di Kelas dengan di Luar Kelas | 69 |
| d). Perancangan Sistematis antara Pembelajaran di Dalam dan di Luar Kelas. | 71 |
| 2). Perbedaan | 71 |
| a). Pemisahan Proses Pembelajaran di Kelas | 71 |
| b). Pemisahan Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas | 72 |
| c). Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas | 73 |
| d). Penggunaan Aplikasi dalam Pembelajaran di Kelas..... | 73 |
| e). Pengelolaan Pembelajaran di Luar Kelas | 74 |
| f). Pelaksanaan Pembelajaran di Dalam dan di Luar Kelas | 74 |
| e. Alasan Terjadinya Persamaan dan Perbedaan | |
| 1). Awal Mula Berdirinya Pesantren | 77 |

| | |
|--|--------|
| 2). Pandangan Hidup Para Pendiri | 78 |
| 3). Proses Perkembangan Pesantren | 78 |
| 4). Sistem Pengelolaan Pesantren | 79 |
| 5). Pengaruh Kebijakan Stakeholder | 79 |
| B. PEMBAHASAN | 80 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | 84 |
| A. KESIMPULAN | 84 |
| B. SARAN | 85 |
| DAFTAR BACAAN | 87 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembelajaran tentang akhlak untuk siswa SLTA, menurut kurikulum 2013, adalah : (1). Agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, (2) Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan.

Akan tetapi, pada kenyataannya, tujuan di atas belum tercapai. Masih banyak siswa yang belum menghayati dan mengamalkan pelajaran akidah akhlak. Hal ini dapat dibuktikan banyaknya tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akidah akhlak seperti melawan guru, melawan orang tua, berbohong, suka menceritakan orang lain, sampai pada tawuran di dalam dan di luar pesantren.

Banyak faktor yang menyebabkan masalah di atas antara lain faktor dari dalam diri siswa sendiri dan faktor dari luar diri siswa. Faktor internal yang mempengaruhi rendahnya pengamalan

nilai-nilai akidah akhlak adalah pemahaman yang kurang komprehensif mengenai akidah akhlak, cara belajar akidah akhlak yang kurang optimal, kepribadian siswa, minat belajar yang rendah, motivasi belajar yang kurang, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya pengamalan nilai-nilai akidah akhlak antara lain pengaruh lingkungan, orang tua, guru, materi pelajaran, media, termasuk model pengembangan pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan oleh guru.

Model pengembangan pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh guru saat ini masih cenderung menekankan penguasaan pengetahuan. Akibatnya siswa merasa terbebani dengan materi akidah akhlak. Dengan demikian, pembelajaran yang dikembangkan oleh guru hanya sebatas penguasaan ilmu tetapi belum sampai pada pengamalan ilmu. Penguasaan ilmu ini cenderung mengasah intelektual siswa sementara pengamalan ilmu membutuhkan pengasahan kecerdasan emosional dan pengasahan kecerdasan spiritual.

Jadi, kecerdasan spiritual merupakan sasaran utama (*the ultimate goal*) dalam pembelajaran di samping kecerdasan intelektual dan emosional. Sebab, kecerdasan spiritual yang baik dapat memunculkan kesadaran seseorang untuk mengamalkan ilmu yang diajarkan. Ilmu yang diajarkan tidak akan diamalkan bila seseorang belum memiliki kesadaran untuk mengamalkannya. Dengan kata lain, cerdas intelektual dan emosionalnya belum tentu

cerdas spiritualnya. Bila seseorang hanya mendapatkan ilmu pengetahuan saja tetapi tidak digunakan maka berakibat pada munculnya perilaku menyimpang. Artinya, ia mengetahui hukum Islam tetapi ia tidak mengamalkan atau bahkan melanggar hukum yang dilakukannya secara sengaja dan sadar.

Fenomena perilaku menyimpang tersebut di atas, berdasarkan pengamatan peneliti, telah terjadi belakangan ini. Perkelahian antar santri dan geng santri kerap terjadi. Bahkan perilaku LGBT mulai berkembang dari pesantren dan ada juga pesantren yang dimasuki narkoba. Pemukulan oleh seorang santri kepada santri lain juga menunjukkan betapa semakin gersangnya pembelajaran yang ada di pesantren. Banyak lagi perilaku menyimpang yang terjadi di pesantren saat ini.

Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang di pesantren antara lain perilaku bawaan dari luar sebelum santri masuk ke pesantren, terlalu banyaknya santri yang dikelola, pengelola santri di kamar-kamar diserahkan kepada santri senior yang emosional masih labil, cara tidur santri satu kamar sampai 20 orang tanpa tempat tidur dan terkadang waktu tidur lampu harus dimatikan dan lain-lain.

Untuk mengatasi masalah di atas perlu dilakukan suatu model pengembangan

kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak karena model ini akan menentukan apakah siswa akan mengamalkan nilai-nilai akidah akhlak atau tidak.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran akidah akhlak pada SLTA di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar karena pelajaran ini merupakan fondasi untuk membentuk akhlak santri yang seharusnya memberikan sumbangan yang signifikan untuk mengatasi perilaku menyimpang para santri.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sekaligus menjadi fokus penelitian ini yakni :“Bagaimana model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak pada SLTA di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar?” Yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah :

1. Apa model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru SLTA dalam pembelajaran tentang akhlak di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar?
2. Apa persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru SLTA dalam pembelajaran tentang akhlak di keempat pesantren tersebut?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak itu dilaksanakan?
4. Mengapa persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak itu bisa terjadi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru SLTA dalam pembelajaran tentang akhlak di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar?

2. Menggambarkan persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh guru SLTA dalam pembelajaran tentang akhlak di keempat pesantren tersebut?
3. Mendeskripsikan proses bagaimana persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak itu dilaksanakan.
4. Menggambarkan alasan mengapa persamaan dan perbedaan model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak itu bisa terjadi.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan teori kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak. Secara praktis, penelitian ini berguna :

1. Sebagai masukan kepada guru khususnya guru tentang akhlak untuk mampu mengembangkan kecerdasan spiritual santri secara optimal agar muncul kesadaran mengamalkan ilmu akidah akhlak untuk menghindarkan santri melakukan perilaku menyimpang.
2. Sebagai masukan bagi kepala madrasah untuk meningkatkan kualitas guru tentang akhlak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

3. Sebagai masukan bagi pemerintah atau stakeholder untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri dalam rangka menghindari perilaku menyimpang seperti tawuran pelajar dan yang sejenisnya.
4. Mendorong penelitian lain untuk melanjutkan studi yang lebih mendalam dan bervariasi fokusnya sehingga lebih dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang model pengembangan kecerdasan spiritual.

BAB II

ACUAN TEORI

1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Model pengembangan merupakan suatu cara merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Mulyatiningsih, 2018). Cara ini menjadi suatu sistem yang terdiri dari komponen *input*, proses, dan *output*. Mulai dari merencanakan apa yang ingin diberikan kepada peserta didik (*input*), kemudian diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan (proses), dan akhirnya diukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai (*output*). Ahli lain menambahkan satu komponen lagi yakni *outcome* yang berarti produk yang dihasilkan setelah pembelajaran dilaksanakan.

Sedangkan kecerdasan spiritual (KS) merupakan kemampuan memaknai hidup. Kemampuan ini dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan nilai, menempatkan tindakan dan kehidupan pada konteks yang dapat memberi makna yang lebih luas dan kaya serta yang dapat mengukur apakah suatu tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dari yang lain (Morgan, 2001). Kecerdasan ini berbeda dengan kecerdasan intelektual dan Emosional. Kecerdasan intelektual (KI) cenderung mengasah pemikiran (*thinking*) sedangkan kecerdasan emosional (KE) mengasah perasaan (*feeling*). Kecerdasan spiritual berkenaan dengan hati (*soul*). KI dan KE

merupakan fondasi KS. KS lah yang membuat kita mampu menjadi kreatif, merubah aturan dan situasi, serta bermimpi, berinspirasi, dan melihat penggunaan dan pembatasan baik pemahaman maupun rasa haru. Selanjutnya Morgan menunjukkan beberapa indikator KS yang baik antara lain fleksibilitas, kesadaran diri, kemampuan menghadapi dan menggunakan penderitaan, kemampuan menghadapi dan mengatasi rasa sakit, kualitas yang diinspirasi oleh visi dan nilai, menghindari penyebab kerusakan, cenderung melihat hubungan antara hal yang berbeda, cenderung bertanya mengapa, apa yang terjadi jika, dan mencari jawabannya, punya fasilitas bekerja melawan konvensi, dan kepemimpinannya merakyat.

Berdasarkan ajaran Islam, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan berprinsip hanya karena Allah (Taufiq, 2016:12). Ibadah dalam pengertian ini terdiri dari ibadah mahdhoh dan khoiru mahdhoh. Kemampuan memberi makna ini diikuti dengan ridho Allah. Artinya, ibadah yang dilakukan haruslah semata-mata mencari ridho Allah.

Sedangkan Tasmara (2001) menyebut kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence). Selanjutnya dia menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam

pergaulan. Indikator kecerdasan tersebut menurut Tasmara adalah ketakwaan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model pengembangan kecerdasan spiritual adalah cara merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dalam mengajarkan kemampuan memaknai hidup dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya yang tujuannya untuk meraih ridho Allah.

2. Beberapa Model Pengembangan Pembelajaran

Ada beberapa model pengembangan pembelajaran antara lain model 4D, model ADDIE, model ASSURE, model Kamp, dkk, model IDI, model Gerlach dan Ely, serta model Banaty. Model 4D merupakan singkatan dari *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*. *Define* berarti menetapkan kebutuhan pengguna model melalui analisis kebutuhan. Di dalam pembelajaran, hal ini dapat diterjemahkan sebagai langkah menentukan kebutuhan peserta didik. Tahap ini menurut Thiagrajan (1974) memiliki paling tidak 5 kegiatan yakni diagnosa awal (*front and analysis*), mempelajari karakteristik siswa (*learner analysis*), menganalisis tugas pokok agar siswa menguasai kompetensi minimal (*task analysis*), analisis konsep yang akan diajarkan (*concept analysis*), serta menuliskan tujuan instruksional (*specifying instructional objectives*).

Design adalah merancang model yang sesuai dengan kebutuhan. Tahap ini terdiri dari menyusun tes kriteria, memilih media, memilih format, dan merancang awal. *Develop* berarti mengembangkan model dengan dua kegiatan yakni menilai kelayakan (*expert appraisal*) oleh ahli dan ujicoba produk (*developmental testing*). Sedangkan *disseminate* merupakan tahap penyebarluasan produk. Thiagarajan membagi tahap dengan tiga kegiatan yakni: implementasi produk pada sasaran yang sesungguhnya untuk mengukur ketercapaian tujuan (*validation testing*), pengemasan produk supaya dapat dimanfaatkan orang lain seperti mencetak buku panduan (*packaging*), dan buku panduan tersebut dibuat supaya dapat diserap orang lain (*diffusion*) dan digunakan orang (*adoption*).

Model ADDIE merupakan singkatan dari *Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery and Evaluations*. *Analysis* adalah menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan model atau metode pembelajaran baru. *Design* merupakan merancang kegiatan pembelajaran. *Development* ialah mengembangkan model sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Implementation* adalah penerapan produk pada situasi nyata, sedangkan *evaluations* adalah menilai produk atau pembelajaran.

Model ASSURE memiliki langkah-langkah berikut : menganalisis siswa (*analyze learner*), menentukan tujuan (*state*

objectives), memilih metode, media, dan bahan ajar (select instructional methods, media, and materials), menggunakan media dan bahan ajar (utilize media and materials, require learner participation), serta menilai dan memperbaiki (evaluate and revise).

Model Kamp, dkk memiliki langkah-langkah : mengidentifikasi masalah dan menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan dan menganalisis karakteristik siswa, mengidentifikasi materi dan menganalisis komponen-komponen tugas belajar yang terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran, menetapkan tujuan pembelajaran khusus bagi siswa, membuat sistematis penyampaian pelajaran secara sistematis dan logis, merancang strategi pembelajaran, menetapkan metode, mengembangkan instrumen evaluasi, dan memilih sumber-sumber yang dapat mendukung aktivitas pembelajaran.

Model IDI menerapkan prinsip-prinsip pendekatan sistem yaitu tahap penentuan (define), tahap pengembangan (develop) dan tahap evaluasi (evaluate) di mana ketiga tahapan ini dihubungkan dengan umpan balik (feedback) untuk melakukan revisi.

Model Gerlach dan Ely melibatkan sepuluh unsur yaitu merumuskan tujuan, menentukan isi materi, menentukan kemampuan awal, menentukan teknik dan strategi, pengelompokan belajar, menentukan pembagian waktu, menentukan ruang, memilih

media instruksional yang sesuai, mengevaluasi hasil belajar, dan menganalisis umpan balik.

Model Banaty meliputi enam langkah yakni, menganalisis dan merumuskan tujuan, mengembangkan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan, menganalisis dan merumuskan kegiatan belajar, merancang sistem, mengimplementasikan dan melakukan tes hasil, serta mengadakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak bertujuan agar : 1). Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani, sehingga dalam bersikap dan bertingkah-laku sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, 2) Peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia maupun hubungannya dengan alam lingkungan (Wawasan Pendidikan, 2018). Tujuan ini menginginkan peserta didik untuk pengetahuan, penghayatan, keyakinan, dan keinginan untuk mengamalkan akhlak sesuai dengan Al-qur'an dan hadist. Artinya, tujuan akhir pembelajaran akidah akhlak sudah mengarah kepada the ultimate goal yakni kecerdasan spiritual.

Dari tujuan pembelajaran akidah akhlak di atas diturunkanlah fungsi pembelajaran akidah akhlak sebagai berikut :

1).Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan Qadha Qadar-Nya, dan 2).Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pembelajaran akidah akhlak di atas maka dapat dinyatakan bahwa target pencapaian pembelajaran akidah akhlak adalah dapat mengamalkan ajaran Islam. Dengan kata lain, setelah peserta didik mengikuti pembelajaran akidah akhlak maka mereka akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak seharusnya memiliki misi mencerdaskan spiritual peserta didik.

4. Pesantren Modern

Pesantren merupakan sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, di situ berlangsung proses pembentukan tata nilai yang tersendiri, lengkap dengan simbol-simbolnya, dan berkembang suatu proses pengaruh

mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya (Wahid, 1983). Sejalan dengan pengertian ini, Rahardjo (1983 :10) menegaskan bahwa pada zaman dahulu, sebelum Belanda datang ke Indonesia, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, dan pada masa penjajahan Belanda pesantren merupakan pusat-pusat perlawanan terhadap kekuasaan Belanda.

Wahyutomo, melengkapi argumentasi yang telah diuraikan sebelumnya, seperti yang dikutip oleh Anwar (2003:86) menegaskan bahwa pada masa awalnya, pesantren hanya berfungsi sebagai alat islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu, dan *amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pesantren memiliki akar sejarah yang panjang, namun asal-usul pesantren-pesantren besar yang ada sekarang hanya terlacak sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Pada periode itu sudah ada 40 pesantren besar yang tersebar di Pulau Jawa, sebahagian besar di antaranya berlokasi di Jawa Timur.

Menurut Prasodjo yang dikutip Anwar (2003:87) menegaskan bahwa terdapat lima pola pesantren, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Pola I: adalah pesantren hanya terdiri atas satu masjid dan rumah pimpinannya

(*kiyai*); Pola II terdiri atas: masjid, rumah *kiyai*; dan pondok; Pola III terdiri atas masjid, rumah *kiyai*, pondok, dan madrasah; Pola IV terdiri atas masjid, rumah *kiyai*, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan; dan Pola V terdiri atas masjid, rumah *kiyai*, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, sarana olah raga, dan sekolah umum.

Pada dasawarsa 1960an, manajemen pesantren mulai memasuki babak baru dengan munculnya pesantren yang memiliki bentuk badan hukum berupa yayasan. Bentuk manajemen yang demikian mengandung arti bahwa: (1) kiyai bukan lagi satu-satunya penguasa pesantren dan (2) masuknya teknokrat ke dalam proses manajemen pesantren sehingga kiyai menjadi bersifat simbolis. Perubahan tersebut, menurut Buchori yang dikutip oleh Anwar, membawa implikasi bahwa pesantren bukan hanya sebagai lembaga normatif yang secara filantropis menyediakan pendidikan tradisional bidang agama, tetapi juga merupakan lembaga kalkulatif yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara klasikal dan pendidikan umum dalam lingkungan pesantren.

Menurut Dhofier (1994:41) perkembangan pesantren berhubungan dengan pergeseran pemahaman terhadap makna pendidikan dari sudut pandang Islam. Jika pada masa lalu ilmu menekankan hanya ajaran agama Islam saja sehingga kewajiban menuntut ilmu berarti hanya tentang agama saja, seiring dengan

perubahan pemahaman tersebut, maka kini telah diformulasikan bahwa mencari ilmu pengetahuan umum sebagai wajib *kifayah*.

Pergeseran makna pendidikan tersebut telah mengubah ciri pendidikan pesantren tidak hanya sebatas pelayanan pendidikan agama Islam, tetapi juga menyediakan pendidikan umum lainnya sejalan dengan perkembangan IPTEK sebagai bentuk antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat. Meskipun demikian, pesantren tetap mempertahankan sistem pendidikan yang memiliki ciri-ciri: (1) adanya hubungan akrab antara kiyai dengan santrinya; (2) tunduknya santri pada kiyainya; (3) hidup hemat dan sederhana; (4) semangat mengembangkan diri sendiri; (5) tolong menolong dalam suasana kekeluargaan; (6) disiplin dalam penggunaan waktu; dan (7) berani menderita untuk mencapai tujuan (Ali, 1972:13).

Pondok pesantren menurut Anwar, dibagi ke dalam dua model, yaitu (1) *salafiyah* dan (2) *khalafiyah*. Pesantren model *salafiyah* adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) tanpa mengajarkan pengetahuan umum. Proses pembelajaran dengan model ini dilakukan dengan duduk mengitari kiyai, mendengarkan, menyimak dan mencatat bagian-bagian penting yang dijelaskan kiyai. Pada sisi lain, pesantren model *khalafiyah* mengkombinasikan pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah. Berbagai pesantren yang menyelenggarakan satuan

pendidikan berupa sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi, termasuk jenis pesantren *khalafiyah*.

Pengertian lain mengenai pondok pesantren *salafiyah* ini dikemukakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia yang membatasi maknanya sebagai, “pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama Islam’, sedangkan pondok pesantren *khalafiyah* merupakan pondok pesantren yang selain menyelenggarakan pengajian kitab dan pengajaran agama Islam, juga menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau formal“.

Pesantren *khalafiyah* memiliki ciri-ciri: (a) di samping pelajaran agama, di dalam kurikulumnya juga terdapat pelajaran umum; (b) di lingkungan pesantren dikembangkan madrasah atau tipe sekolah umum; dan (c) adakalanya tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren modern merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya yang dikenal dengan sebutan “pondok”. Seiring dengan dinamika lingkungannya, pesantren dewasa ini berkembang tidak hanya sebatas pendidikan yang mengkhususkan diri pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, namun juga telah dikembangkan pada pelajaran-pelajaran umum sebagai bentuk antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat akan perkembangan IPTEK.

5. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan studi ini di antaranya adalah :

1. Rahmawati (2016) meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual santri bertujuan untuk mengetahui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Rumah TahfizQu Deresan Putri dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di Rumah TahfidzQu Deresan Putri dapat diklasifikasikan menurut waktu pelaksanaannya menjadi dalam tiga bagian. Pertama, kegiatan harian yang meliputi menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah di awal waktu, shalat tahajud, shalat rawatib, shalat dhuha, puasa sunah, sedekah, zikir dan diniyah. Kedua, kegiatan mingguan, yang meliputi membaca surah Al-Kahfi, membaca surah Al-Waqi'ah, kajian hadis, muhadoroh dan tasmi'. Ketiga, kegiatan bulanan yaitu ta'lim for kids.
2. Ahmad (2016) meneliti tentang pengembangan kecerdasan spiritual melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK bertujuan mengungkap pengembangan spiritual melalui PAI di SMK el-Hayat Kedungkandang Kota Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus tunggal. Data dikumpul dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data selanjutnya dianalisis dengan tiga langkah yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa : 1) Guru sebagai model dalam

melaksanakan peraturan maupun kegiatan sekolah, 2) Strategi pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui tiga cara yakni penanaman nilai-nilai Islami meliputi 9 nilai yaitu sabar, syukur, optimis, tawakal, ikhlas, keberanian, keadilan, jujur, tawadhu'. Aktivitas Islami terdiri dari aktivitas harian, mingguan, bulanan, tahunan dan simbol-simbol Islami meliputi musholla, peci, kerudung, dekorasi, 3). Metode pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah empat pesantren modern di Indonesia yakni pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli- Nopember 2019.

B. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, dokumen, dan *focused group discussion*. Sumber datanya berasal dari guru mata pelajaran tentang akhlak dari empat pesantren modern yakni pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Pesantren Terpadu Prof Dr. Hamka Padang, Pesantren Darunnajah Jakarta, dan Pesantren Terpadu Al-Kamal Blitar sebagai informan kunci. Sedangkan informan pendukungnya adalah santri, kepala bidang pendidikan, kepala sekolah, kepala pengasuhan, dan kepala bidang usaha milik pesantren.

C. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis. Metode ini digunakan dengan

maksud untuk memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu (Moleong,1996).

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dokumen, dan *focused group discussion*. Pengamatan dan wawancara dilakukan kepada informan kunci penelitian ini yakni guru yang mengajar tentang akhlak pada tingkat SLTA di pesantren ditambah dengan informan pendukung yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Dokumen berupa persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru dan catatan tentang aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Sedangkan *focus group discussion* dilaksanakan hari tertentu dengan menghadirkan informan kunci dan pendukung beserta tim peneliti, surveyor, pembantu peneliti dan petugas administrasi.

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan mengikuti tiga langkah yakni *data condensation, data display, dan verification*.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan peneliti. Triangulasi sumber adalah teknik triangulasi dengan cara meng-cross-check data yang diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung. Triangulasi metode adalah teknik meng-cross-check data penelitian yang diperoleh dengan metode observasi, pengamatan, dan focus group discussion. Sedangkan triangulasi peneliti adalah teknik untuk meng-cross-check data melalui dua atau lebih peneliti.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Model pengembangan kecerdasan spiritual yang diterapkan guru dalam pembelajaran akidah akhlak di SLTA di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Prof. Hamka Padang, Darunnajah Jakarta dan Al-Kamal Blitar terdiri dari persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas.

a. Persiapan Pembelajaran

Persiapan pembelajaran merupakan perencanaan yang dibuat oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Melalui perencanaan ini diharapkan pengembangan kecerdasan spiritual santri dapat dicapai atau diwujudkan dalam proses pembelajaran. Tentu saja untuk mewujudkan hal ini, ada persyaratan tertentu. Antara lain kompetensi kecerdasan spiritual haruslah dimaknai sebagai kemampuan santri dalam memaknai apa yang dipelajari dalam kehidupan. Ukuran mampu memaknai adalah bahwa santri tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akan tetapi mampu menghasilkan karya. Bila santri mampu menghasilkan karya, apalagi karya baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain maka hal itu berarti pengetahuan dan

keterampilan yang diperoleh mampu direfleksikan dalam bentuk karya nyata santri. Dengan demikian, secara bersamaan ia telah memiliki kecerdasan spiritual.

Setelah kriteria di atas dipenuhi, selanjutnya guru harus menampilkan indikator kecerdasan spiritual dalam persiapan pembelajaran secara eksplisit dalam bentuk kompetensi yang terukur. Namun sayangnya, persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru cenderung menampilkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan lebih dominan dari pada kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dibuktikan dari persiapan yang dibuat oleh guru yang mengajar tentang akhlak pada keempat pesantren yang diteliti. Guru di pesantren sebagian besar menuliskan persiapan mengajarnya cenderung mengutamakan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi kompetensi spiritualnya tidak dijabarkan secara eksplisit dan jelas. Sebagian guru telah menuliskan kompetensi spiritual akan tetapi belum terukur secara jelas. Sehingga akan berdampak pada pengejawantahannya dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

Sesuai dengan data yang diperoleh, guru menyatakan beberapa prinsip pembelajaran antara lain berkenaan dengan tujuan pembelajaran, pengertian cerdas, dan pembelajaran yang sukses. Tujuan pembelajaran akhlak menurut guru adalah untuk memperkuat iman, Islam dan ihsan. Dengan demikian persiapan

pembelajaran haruslah berisi tentang materi, metode, media yang mampu memperkuat iman santri. Iman yang kuat akan berdampak pada pengamalan keislamannya. Pengamalan keislaman yang benar akan menghasilkan buah berupa ihsan yakni ketajaman spiritualitas santri. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru akhlak sebagai berikut :

Yang pertama tauhid itu adalah dasar agama jadinya pondasi pertama , baru syariat setelah itu ihsan. Karena tauhid juga tidak bisa berdiri sendiri harus dibarengin dengan syariat setelah dia tidak ada Tuhan selain Allah. Terus, pengertian ini harus diperindah itulah dalam judul ihsan atau akhlak tadi . Jadi, iman tambah islam itu hasilnya akhlak . Jadi, yang pertama tadi itu pondasi yang kedua, akan membuat pribadi seseorang itu menjadi lebih baik karena dia terbiasa patuh kepada yang tak tampak apalagi yang nampak , yang ketiga jalan menuju akhlak tadi (RH-W-G3-PP-TMT).

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas maka yang dimaksud dengan santri cerdas adalah santri yang mampu mengambil manfaat dari apa yang dilihat, didengar , dan dirasakan. Bagi guru akhlak yang dimaksud dengan pendidikan atau tarbiyah tidak sama dengan mengajar. Tarbiyah bagi mereka

berarti apa saja dilihat, didengar, dan dirasakan. Salah seorang guru mengatakan :

Kalau di RA itu ada semboyannya nya apa yang kamu lihat apa yang kamu dengar dan apa yang kamu rasakan itu adalah pendidikan. Jadi pendidikan kita itu tidak hanya dikelas krena kita disini 24 jam , bahkan kalau diitung itung lebih banyak di luar kelas maka orang yang cerdas itu ialah orang yang mampu mengambil faedah pelajaran apa yang dilihat , apa yang dia dengar, dan apa yang dia rasakan jadi bisa dia memformulasinya difilternya oh ini baik , ini tidak baik , maka cerdas itu bukannya yang nilainya sepuluh tauhidnya 10 misalnya . Orang cerdas itu ada amalnya . cerdas itu pandai memposisikan diri (RH-W-G3-PP-OC).

Di samping itu dinyatakan bahwa santri yang berhasil apabila ia mendapatkan ruh dari pembelajaran yakni ruh mudarris, ruh metode, ruh materi, dan ruhnya media. Ruh mudarris berarti santri mampu mengambil berkah dari sang guru. Ruh metode berarti santri mampu mengambil manfaat dari metode yang digunakan guru. Bagaimana strategi guru untuk menjadi orang soleh. Atau guru memberi cara atau jalan menuju suatu kebahagiaan dunia dan akhirat. Ruh materi berarti santri dapat mengambil manfaat dari pelajaran yang telah diajarkan guru.

Materi yang telah diajarkan mendorong santri mengamalkan ilmu dengan benar . Sedangkan ruh media bermakna alat untuk mempermudah santri memahami ilmu mengarahkan santri terhadap penguasaan ilmu secara kaffah. Metode dan media lebih penting dari materi, sedangkan mudarris lebih penting dari metode dan media. Sedangkan ruhnya mudarris lebih penting dari mudarris itu sendiri. Tentang hal ini, salah seorang guru menyatakan :

Memang tingkat kemampuan beda beda apalagi kalau kita masuk misalnya kita skillnya agak ke bawah maka yang pertama ada dalam istilah tarbiyah kita itu aththoriqha metode itu lebih penting dari pada materi. Terkadang orang itu fokus kepada materi. Walaupun kadang kadang kita naik turun , lelah , kadang sakit. Tapi tetap metode itu lebih penting dari materi. Setelah itu ada lanjutannya Almuddaris Almufhaqiqhah sang pendidik itu lebih penting dari metode . Jadi metode penilaian materi . Jadi mudarris nya lebih penting daripada metodenya , yang terakhir ruhul-muddaris itu lebih penting dari muddarisnya jadi ruhnya seorang pendidik itu lebih penting dari mudarris itu sendiri. Maka harus dimulai dari ruh kita ngajar. Kita ngajar itu sudah membawa ruh , terus kita sampaikan apa yang ingin kita sampaikan sesuai dengan metode kita. Nah niat kita adalah mengajar dengan baik dengan niat untuk mengajar.

Masalah nanti anak anak yang ini paham, yang ini kurang paham , yang paham itu belakangan. Bisa jadi dia sekarang paham besoknya tidak. Kita kuliah juga merasakan seperti itu . Yang penting dia mau mendengar saja , yang penting kita tetap semangat saja. Karena tugas pendidik itu adalah menyampaikan mana yang baik mana yang buruk bukan membuat seseorang itu pintar, dan setelah pintar atau tidaknya itu tergantung dari anak anaknya sendiri, ada juga yang memang ini misalnya pelajaran agama dia hobinya pelajaran umum. Maka yang penting muddaris itu datang dengan ruh, sehingga ruhnya itu bisa ditransfer ke setiap anak. (RH-W-G3-PP-RM).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pada saat membuat persiapan pembelajaran seharusnya mengandung prinsip-prinsip di atas agar santri memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Namun kenyataannya, persiapan pembelajaran yang dibuat belum memenuhi kriteria di atas. Hal ini nampak dari persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru cenderung menyajikan materi lebih dominan dari pada peran guru (mudarris), metode, dan media. Jadi, dari segi persiapan pembelajaran belum menggambarkan pengembangan kecerdasan spiritual santri secara optimal. Bahkan persiapan pembelajaran kering dengan nilai-nilai

kecerdasan spiritual. Hal ini tentunya akan dapat berakibat pada penanaman kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

b. Pembelajaran di Kelas

Selain dari persiapan pembelajaran, kecerdasan spiritual dalam pembelajaran akhlak di pesantren moderen di Indonesia juga dikembangkan melalui pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas dikembangkan melalui tahapan berikut : Membuka , brainstorming, menguraikan materi (definisi, jenis, dalil, cara, mufrodat), membuat ringkasan, evaluasi (cek pemahaman), dan menutup (hamdalah dan salam).

1). Membuka Pembelajaran

Dalam membuka pembelajaran, guru memulainya dengan cara mengucapkan salam seperti yang dikatakan salah seorang guru setelah ditanya dengan pertanyaan “Bagaimana cara bapak membuka pembelajaran? Guru tersebut menjawab : “Dengan mengucapkan salam dan mengabsen anak-anak”(RH-W-G2-MP-Salab). Ucapan salam yang disebutkan adalah assalamu’alaikum warahmatullahi wabarokatuh. Setelah mengucapkan salam guru tersebut langsung memanggil santri satu persatu untuk mengetahui siswa yang hadir dan tidak hadir.

Data di atas diperkuat dengan pernyataan santri sebagaimana yang diungkapkan salah seorang santri berikut :

Masuk salam. Kemudian beliau absen nah setelah absen kita pasti buka buku. Setelah itu kita ada mengartikan satu satu kalimat seperti biasa. Beliau itu menjelaskannya seperti bercerita lebih kepengalamannya, cerita biasanya (DAR-W-S1-MP-Salab).

Dari hasil wawancara ini ternyata juga dalam membuka pelajaran salam selalu diikuti dengan kegiatan mengabsen. Membuka dengan mengucapkan salam selalu secara otomatis diucapkan guru yang seakan-akan menjadi kebiasaan dan rutinitas pada saat pembukaan pembelajaran sedang berlangsung. Namun kegiatan mengabsen tidak semua guru melakukannya.

Guru lain ketika membuka pembelajaran memulai dengan salam dan langsung kata-kata muqaddimah tanpa mengabsen. Hal ini tergambar dari ungkapan santri dari hasil wawancara yang mengatakan : “Pertama ustadnya itu datang mengucapkan salam, siap itu kata kata mukhadimah” (HAM-W-S1-MP-Salmuk). Hal ini dapat juga dimaknai bahwa aktivitas mengabsen seakan-akan tidak diwajibkan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan yang sekaligus menjadi proposisi penelitian ini adalah bahwa guru membuka pembelajaran dengan cara mengucapkan salam.

2). Brainstorming

Kegiatan berikutnya setelah mengucapkan salam, guru melakukan aktivitas *brainstorming*. Aktivitas ini dilakukan setelah guru mengucapkan salam dan mengabsen. Bagi sebagian guru, setelah mengucapkan salam langsung melakukan *brainstorming*. Bentuk *brainstorming* juga bervariasi. Ada yang memberitahukan inti sari dari judul (ghulasoh) atau memberi beberapa pertanyaan apakah santri memiliki *background knowledge* atau skemata tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang guru berikut :

Yang pertama kami memberikan kosa kata atau kalau di dalam bahasa arab namanya mufradat. Karena di dalam buku ini kami memakai bahasa arab. Pasti ada di sana kosa kata yang susah dipahami. Atau mufradatnya yang tidak diketahui oleh santri. Jadi supaya memudahkan mereka untuk membantu mereka Lalu kemudian memberikan intisari dari pada judul tertentu. Jadi di antara judul itu, kami keluarkan intisarnya atau kami sebut dengan ghulasoh. Jadi ada ghulasohnya supaya santri mengetahui oh ini adalah inti dari pada judul yang kami pelajari hari ini.”(RH-W-G1-B).

Data ini menunjukkan bahwa guru sebelum menjelaskan materi pelajaran, aktivitas pendahuluan bagi sebagian guru akidah

akhlak diisi dengan memberitahu makna kosa kata (mufrodat). Hal ini dilakukan oleh guru karena mereka beranggapan bahwa pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan bahasa Arab bagi anak sulit untuk dipahami apalagi istilah-istilah hukum di dalam Al-Qur'an dan hadis. Jadi, ada dua kesulitan yang dialami sekaligus oleh santri yakni memahami bahasa pengantar dengan bahasa Arab dan memahami bahasa Al-qur'an, hadis, dan bahasa kitab kuning.

Data tersebut juga menunjukkan bahwa guru memberi intisari apa yang akan dipelajari bermakna bahwa guru membuat strategi mengatasi kedua kesulitan yang dialami oleh santri di atas.

Selain cara tersebut di atas, *brainstorming* dilakukan guru dengan cara mengingatkan kembali apa yang telah dipelajari oleh santri sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada santri, lalu santri yang bisa menjawab boleh memberi jawaban terhadap pertanyaan guru. Paparan ini dibuktikan dari paparan santri setelah diajukan pertanyaan lanjutan : “Mukhadimah itu apa?” Lalu santri menjawab : “ Seperti mengucapkan Alhamdulillah, siap itu nanti ustad nanyak mengingat pelajaran yang kemarin. Kalo masih ingat kadang menjawab ustad sambil mendengarkan”(HAM-W-S1-B).

Guru lain melakukan *brainstorming* dengan cara menterjemahkan kalimat satu demi satu dan diiringi dengan

menceritakan asbabunnuzul dari setiap kalimat tersebut dihubungkan dengan pengalaman guru tersebut. Dalam hal ini, santri berkata : “Setelah absen kita buka buku setelah itu kita ada mengartikan satu satu kalimat seperti biasa. Beliau itu menjelaskannya seperti bercerita lebih kepengalamannya”. (DAR-W-S1-B).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi proposisi penelitian ini adalah guru melakukan *brainstorming* sebelum menjelaskan materi pembelajaran.

3). Menguraikan Materi

Menguraikan materi adalah proses menyajikan apa yang telah direncanakan dalam persiapan pembelajaran. Dalam menguraikan materi guru memiliki filosofi tentang pendidikan di pesantren yakni dengan membedakan antara *tarbiyah* dengan *taklim*. Tarbiyah dimaknai sebagai pendidikan dan taklim sebagai pengajaran. Artinya guru di pesantren membedakan antara aksi mendidik dan aksi mengajar. Mendidik diartikan tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Sedangkan mengajar diartikan terbatas pada penyampaian pengetahuan tentang pelajaran yang diberikan kepada santri. Berkaitan dengan hal ini, salah seorang guru mengatakan : “Karena di sini di pesantren ini yang kita utamakan, atau yang kita inginkan dari pada santri ini. Dia tarbiyah, tarbiyah

itukan pendidikan. Kemudian ada taklim, taklim itukan pengajaran” (RH-W-G1-Urai).

Kegiatan mendidik dilakukan di luar kelas, sedangkan kegiatan mengajar dilakukan di dalam kelas. Prinsipnya mendidik dan mengajar harus dilakukan secara bersamaan.

Di samping prinsip membedakan antara pengertian ‘mendidik’ dan ‘mengajar’, guru menggunakan metode ‘deduktif’ dan ‘induktif’ dalam menguraikan materi. Deduktif dimaknai suatu metode menyampaikan materi dari yang umum kepada yang khusus. Sedangkan induktif merupakan metode penyampaian materi dari yang khusus kepada yang umum. Hal ini tergambar dari pernyataan salah seorang guru berikut ini :

Dan semua rata rata memakai tarbiyah yaitu deduktif. Jadi dari definisi dulu , baru contoh. Begitu hari pertama masuk belajar fiqih, nahu, langsung Al-qalamu dan langsung ta’rib contohnya si Jaid dan si Ammar saja . Tapi kalau *metode istikhrohiya* itu dari contoh contoh dulu baru definisi. Kalau definisi pun kalau bisa dari murid sendiri dengan bahasa dia sendiri yang ia pahami. Asal jelas kosa kata yang dibilang beliau seperti mufradat kemudian dijelaskan contoh contoh segala macam yang aplikatif nanti definisnya biar dia yang ambil sendiri. Kalau perlu kita yang minta, kita tanyak yang sudah kita jelaskan tadi

sudah benar jawabannya nanti minta definisi dari dia (RH-W-G2-Urai).

Kesuksesan pendidikan dan pengajaran bagi guru pesantren adalah tidak terbatas pada nilai rapot atau ijazah yang tinggi. Akan tetapi diukur dari keberkahan ilmu yang diperoleh yakni keridhoan guru. Artinya bila gurumu ridho maka Allah ridho. Itulah yang disebut dengan kesuksesan. Keyakinan ini dinyatakan oleh salah seorang guru berikut :

Eh maunya di pesantren itu ada pengajarannya, sedikit berbeda ya pak . Misalnya disampaikan seperti ini tidak menjamin kamu itu sukses karena akal. Kamu sukses karena nilai kamu dirapot dan ijazah. Sukses itu keberkahan. Dari mana keberkahan itu ? Jika gurumu ridho kepadamu. Jadi yang kamu cari itu ridho gurumu maka Allah akan ridho dan mempermudah kamu. Yang kedua, memang kita ajarkan adab adab untuk ilmu , adab adab guru , kitab kita ta'lim gitu (RH-W-G3-Urai).

Prinsip di atas diperkuat dengan pernyataan lanjutan dari guru tersebut yakni bahwa guru berperan sebagai fasilitator untuk membuat santri pintar bukan untuk memintarkan santri. Artinya guru hanya sekedar membantu santri untuk menjadi pintar.

Selanjutnya diserahkan kepada santri yang bersangkutan sebagaimana pernyataan guru tersebut berikut ini :

Karena tugas pendidik itu adalah menyampaikan mana yang baik mana yang buruk bukan membuat seseorang itu pintar, dan setelah pintar atau tidaknya itu tergantung dari anak anaknya sendiri. Ada juga yang memang ini misalnya pelajaran agama dia hobinya pelajaran umum . Maka yang penting muddaris itu datang dengan ruh. Sehingga ruhnya itu bisa ditransfer ke setiap anak (RH-W-G3-Urai).

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran di dalam kelas guru melakukan kegiatan penguraian materi pembelajaran.

4). Membuat Ringkasan.

Membuat ringkasan merupakan cara guru agar santri lebih mudah memahami dan menguasai materi pelajaran. Ringkasan ini dibuat oleh guru sebagai usaha agar santri berhasil atau lulus mengikuti ujian. Hal terditeksi dari hasil wawancara dengan santri yang berkata : “ Beliau bilang kita akan lanjutkan di pertemuan selanjutnya. Nah kalau sebelum ujian biasanya beliau membuat ringkasan supaya kita bisa lebih memahami (DAR-W-S1-Ring).

Membuat ringkasan yang dimaksud di atas dianggap sebagai tanggung jawab guru untuk mempermudah santri dalam mengikuti ujian. Bukan tugas yang diberikan kepada santri untuk mengasah spiritualnya.

Makna lain yang dapat diungkapkan dalam fenomena ini adalah bahwa tujuan membuat ringkasan adalah bagaimana agar santri lebih banyak mengingat dan memahami materi dari pada menciptakan sesuatu dengan melakukan refleksi yang dapat mencerdaskan spiritual santri. Akibatnya kebanyakan santri akan melakukan hafal mati (remote memory) terhadap ringkasan yang diberikan guru.

Seharusnya guru membimbing santri membuat rangkuman dengan bahasa mereka sendiri sehingga tercipta karya baru. Ini berarti setiap santri memiliki rangkuman yang berbeda bahasanya tetapi sama isinya. Karya baru ini akan membuat santri mengasah kecerdasan spiritualnya dengan optimal. Dengan demikian akan muncul kesadaran yang tinggi akan kualitas pengetahuan atau kognitifnya (metacognition). Dengan munculnya kesadaran maka akan timbul kedewasaan dalam berpikir dan bertindak laku terhadap sesama manusia maupun dengan Tuhanannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membuat ringkasan merupakan salah satu kegiatan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

5). Evaluasi

Evaluasi adalah suatu langkah pembelajaran untuk mengukur seberapa besar penguasaan santri tentang materi yang diajarkan oleh guru. Evaluasi dapat dilakukan guru baik secara lisan maupun tulisan termasuk untuk mengetahui apakah santri sudah atau belum paham tentang apa yang sedang dipelajari. Berkaitan dengan pengertian ini, salah seorang guru berkata :

Baru kemudian setelah itu nanti supaya lebih memperdalam atau mengingatkan kembali apa yang disampaikan oleh guru, kami berikan mereka pertanyaan-pertanyaan. Untuk mengetahui juga apa yang sudah mereka ketahui pada hari itu yaitu dengan cara memberikan pertanyaan. Supaya membantu mereka untuk memahami. Kemudian memberikan intisari. Baru kemudian setelah itu nanti, supaya untuk lebih memperdalam atau mengingatkan kembali untuk mengetahui juga apakah mereka sudah memahami apa yang dipelajari pada hari itu
(RH-W-G1-Eva).

Pernyataan guru tersebut sejalan dengan ungkapan santri yang menyatakan : “Uda selesai itu, dia penutupan ustad di akhir dia nanyak menanyakan kembali apakah masih ada yang kurang paham? Kalau ada dijelaskan”(HAM-W-S1-Eva). Evaluasi yang dilakukan guru ini bukan untuk mendapatkan nilai tetapi untuk

melihat pemahaman santri terhadap materi yang baru saja dijelaskan guru.

Di samping dalam bentuk pertanyaan terbuka di atas, guru juga menggunakan pertanyaan berupa soal yang sudah ada di dalam buku yang dipelajari santri. Soal tersebut tertulis pada akhir materi yang dipelajari santri. Bila semua pertanyaan yang tertulis itu sudah dapat dijawab dengan benar oleh santri, maka santri sudah dianggap memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Dalam hal ini santri berkata :”Soalnya dari buku nanti dijawab bersama. hari itu juga dikasih ? Hari itu misalnya akhir bab , maka dari itu kita jawab bareng bareng”(DAR-W-S1-Eva).

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang mengajar tentang akhlak.

6). Menutup

Langkah terakhir model pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran adalah menutup pelajaran. Untuk menutup pelajaran, guru menggunakan ungkapan Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Dalam hal ini santri berkata :’ Kalau tidak dia menutup dengan mengucapkan assalamualaikum”(HAM-W-S1-Tutup).

Data ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa ketika menutup pelajaran guru mengucapkan salam. Hal ini dapat diketahui dari hasil deskripsi pengamatan terhadap guru yang mengajar tentang akhlak yang menunjukkan bahwa : “Guru menutup pembelajaran dengan salam dan langsung keluar kelas”(RH-P-G1-Tutup).

Ungkapan di atas dikuatkan dengan pernyataan santri yang berkata : “Ya pas ada bel itu ya kalau mungkin bab nya belum selesai mungkin kita akan lanjutkan di pertemuan selanjutnya, setelah itu berdoa setelah belajar. Setelah itu apa yang dilakukannya ? Salam, baru itu keluar”(DAR-W-S2-Tutup). Data ini bermakna bahwa sebelum salam, pembelajaran juga ditutup dengan doa setelah belajar. Tentunya tidak semua guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menutup pelajaran merupakan salah satu langkah mengembangkan kecerdasan spiritual santri yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran tentang akhlak.

C.Pembelajaran di Luar Kelas

Model pengembangan kecerdasan spiritual dilakukan dalam pembelajaran di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di luar kelas meliputi kegiatan pengasuhan, kegiatan di masjid, kegiatan

Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan asrama.

1). Kegiatan Pengasuhan

Kegiatan pengasuhan adalah aktivitas rutin untuk mengembangkan kecerdasan spiritual para santri. Kegiatan rutin tersebut terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, enam bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian yang dikelola pengasuhan adalah kegiatan sebelum masuk kelas, masuk kelas, keluar kelas, pengelolaan sholat lima waktu, pemberian kosa kata, membaca Al-qur'an, pidato, menghafal Al-quran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ustadah pengasuhan berkata : “Kalau yang harian pak seperti masuk kelas, sholat lima waktu dengan mufradat , pemberian kosa kata itu setiap pagi kondisinya itu sesuai dengan sholat shubuhnya.” (RH-W- GP1-ASUH-HARIAN).

Di samping kegiatan harian, pengasuhan melaksanakan kegiatan mingguan. Kegiatan mingguan ini bervariasi di keempat pesantren yang diteliti. Ada pesantren yang melaksanakan senam pagi bersama dan lari pagi menjadi programnya. Salah seorang pengasuhan mengatakan :“Kalau yang mingguan seperti senam pagi/lari pagi

dikerjakan sekali seminggu”(RH-W- GP1-ASUH-MINGGUAN). Sedangkan pesantren lain memiliki program

mingguan puasa senin-kamis, kegiatan pramuka pada setiap hari sabtu, dan bela diri tapak suci dilaksanakan setiap hari minggu.

Di samping kegiatan mingguan, pesantren juga melaksanakan kegiatan bulanan. Di beberapa pesantren, kegiatan bulanan ini juga memiliki variasi. Ada pesantren yang melaksanakan kegiatan perkumpulan setiap bulannya dan kegiatan rutin direktur. Petugas pengasuhan berkata :”Kalau yang bulanan seperti kegiatan perkumpulan dan ada juga tugas dari direktur untuk kumpul semua di masjid , misalnya ada setelah subuh direktur berbicara di masjid” (RH-W-GP1-BULANAN). Sebagian pesantren menjadikan kegiatan pemulangan santri ke rumah masing-masing sebagai program bulanan.

Selain program bulanan, ada juga program perenam bulanan. Beda pesantren, beda kegiatannya. Ada pesantren yang melaksanakan perkemahan seperti yang dinyatakan oleh salah seorang pengasuhan berikut :

Ada juga yang pertengahan tahun perenam bulan ada perkemahan pertajum, pospantri . Kegiatan pertahun dan pertahun enam bulan hampir sama ustadz. Apakah kegiatan tersebut dirancang ada kaitannya dengan pembelajaran di kelas ? Semua pembelajaran kaitannya itu emang ada di kelas . Tapi pelaksanaannya diluar kelas. Secara sengaja ? kayaknya dia dirancang secara sengaja. Kayak kemarin ada pembelajaran tentang sirik .

misalnya dalam pembelajaran sirik begini (RH-W-GP1-PERENAMBULAN).

Kegiatan rutin pesantren juga dilaksanakan setiap tahun yang disebut juga dengan program tahunan. Program tahunan di beberapa pesantren juga memiliki variasi. Di satu pesantren ada yang melaksanakan kegiatan serah terima jabatan, lomba shalawatan, dan lomba memasak. Dalam hal ini, salah seorang petugas pengasuhan menyatakan ungkapan berikut :

Kalau yang tahunan itu seperti dilakukan dalam pesantren ada laporan pertanggungjawaban seperti ospek serah terima jabatan, ada lomba shalawatan , lomba memasak , ada bhineka tinggal ika itu yang dikerjakan dalam pertahun . Ada juga yang pertengahan tahun perenam bulan ada perkemahan pertajum, pospantri . Kegiatan pertahun dan pertahun enam bulan hampir sama ustadz (RH-W-GP1-TAHUNAN).

Ada juga pesantren memiliki program tahunan dalam bentuk ujian tahfiz yakni bagi santri yang ingin menguji hafalannya maka kesempatan ini bias dimanfaatkan oleh santri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual santri dilakukan pada kegiatan pengasuhan di pesantren meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, enambulan, dan tahunan.

2)Kegiatan Masjid

Kegiatan masjid merupakan salah satu aktivitas santri yang dilaksanakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang diadakan di wilayah masjid berbentuk halaqoh, ceramah, baca qur'an, sholat berjama'ah, berdoa, dan zikir. Halaqoh adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara duduk berkeliling di lantai dan cenderung bersifat informal terutama untuk mempelajari kitab klasik. Suasana ini lebih mengakrabkan santri dengan gurunya dan antara santri dengan santri. Keadaannya lebih *relaxed* tanpa dikejar sejumlah target yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu seperti halnya untuk mengejar target kurikulum. Dengan cara ini pula dapat menimbulkan kesadaran santri untuk belajar dan dapat menghilangkan stres dalam belajar. Jumlah materi yang disampaikanpun tergantung pada keinginan santri dan kesepakatan bersama secara suka rela antara santri dengan guru. Tidak jarang santri merasa lebih asyik dalam mempelajari ilmu dan dapat mendorong mereka untuk terus mendalami sendiri serta mengarahkan mereka untuk belajar secara mandiri. Ada dari santri yang mencari sendiri dengan cara mendatangi beberapa guru atau beberapa majelis ilmu. Hal ini tergambar dari ungkapan salah seorang guru berikut :

Kemudian untuk mencerdaskan spiritual mereka ini juga kita buat juga seperti halaqoh-halaqoh. Karena apa namanya mereka lebih dekat dengan guru belajar di kelas dengan belajar secara halaqoh ini agak berbeda. Halaqoh ini kami buat yang mungkin dia lebih mendekatkan belajar kitab klasik atau turos. Ya mungkin itu bisa menambah spiritual mereka. Kalau dikelas tadi kan kita pakai formal. Kalau halaqoh ini dengan cara klasiknya, duduk di lantai. Kalau itu Insya Allah karena mereka lebih dekat dengan guru. Jadi, nasihat-nasihat itu juga lebih masuk. Halaqoh ini membaca kitab tetapi di luar pelajaran yang di kelas (RH-W-G1-Hal).

Di samping halaqoh, ceramah bebas sering dilakukan secara rutin di masjid sebelum atau setelah sholat 5 waktu. Hal ini dimaksudkan lebih menyebarluaskan ilmu dan memantapkan ilmu yang diajarkan di dalam kelas. Dari majelis ini juga memberi kesempatan kepada santri untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Salah seorang guru berkata : “Jadi, pesantren ini kami memberikan kuliah-kuliah : kuliah umum atau sifatnya ya kita memberikan ceramah, membaca Al-qur’an...(RH-W-G1-Cer).

Aktivitas lain yang dilaksanakan di masjid adalah membaca Al-qur’an. Kegiatan membaca Al-qur’an dikordinir secara serius. Di salah satu pesantren, membaca Al-qur’an dilaksanakan ba’da magrib sampai menjelang sholat Isya. Santri

kelas 6 (SLTA kelas 3) membimbing santri kelas 4 dan 5 (SLTA kelas 1 dan 2). Bahkan di beberapa pesantren melaksanakan kegiatan menghafal Al-qur'an, membina qori dan qori'ah, dan membina untuk menjadi calon ustadz dan ustazah.

Kegiatan lain yang dibina di masjid adalah sholat berjama'ah. Sholat berjama'ah ini dilaksanakan setiap 5 waktu dan sholat jum'at. Semua santri diwajibkan sholat berjama'ah di masjid. Bahkan ada pesantren yang sudah mendeteksi santrinya apakah mereka shalat berjama'ah di masjid atau tidak melalui *finger print*.

Di samping sholat berjama'ah, kegiatan berdoa dan mengajarkan doa juga dilaksanakan di masjid. Kegiatan berdoa dikelola oleh pesantren sedemikian rupa. Ada pesantren yang menggilir santrinya untuk membawakan doa dan menetapkan santri yang menjadi imam pada shalat fardhu.

Selain berdoa, kegiatan zikir juga dilakukan di masjid. Setelah shalat fardhu, santri berzikir bersama yang dipimpin oleh imam. Memang ke empat pesantren memiliki variasi dalam melakukan zikir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual santri dilaksanakan di masjid yang meliputi halaqoh, ceramah, baca qur'an, sholat berjama'ah, berdoa, dan zikir.

7) Kegiatan BUMP

Kegiatan badan usaha milik pesantren (BUMP) merupakan salah satu usaha pesantren dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Melalui badan usaha ini para santri dilibatkan untuk memaknai hidup. Bagaimana kehidupan nyata dalam masyarakat sesungguhnya. Sehingga santri paham betul arti kehidupan. Oleh karena itu santri dilibatkan dalam pelaksanaan BUMP. Hal ini tercermin dalam pernyataan petugas usaha pesantren berikut :

Dari unit pesantren ini sentralnya BUMP (Badan Usaha Milik Pesantren) tapi pelaksanaanya dari tingkat guru sampai ke anak-anak. Jadi anak-anak ini ada organisasi pelajaran Raudhatul Hasanah yang udah ditugaskan bagiannya (RH-W- Asuh-Pelaksana BUMP).

Menurut ungkapan ini yang terlibat dalam pelaksanaan BUMP bukan hanya santri tetapi juga gurunya. Ini berarti bahwa guru setiap saat memantau perkembangan kecerdasan spiritual santri. Baik santri dan guru dilibatkan dalam beberapa jenis BUMP sebagaimana yang dinyatakan oleh petugas pengasuhan berikut :

Ada bagian penerimaan tamu, pramuka, koperasi dll. Jadi, di koperasi ini anak-anak ini

sudah disumpah sebelum dia menjalankan amanahnya itulah dilaporkan namanya laporan pertanggungjawaban . Baru setengah tahun itu mereka baru dievaluasi (RH-W- Asuh- Jenis).

Di samping jenis BUMP yang dikelola oleh pesantren, ungkapan di atas juga menunjukkan bahwa santri sebelum melaksanakan tugas terlebih dahulu disumpah. Hal ini dimaksudkan agar mereka menjaga amanah dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, mereka juga membuat laporan pertanggungjawaban selama enam bulan sekali. Makna dari semua ini adalah bahwa santri benar-benar mengetahui bahwa setiap tindakan yang dilakukan haruslah dipertanggungjawabkan kepada pimpinan dan kepada Allah SWT.

BUMP yang ada di pesantren dikategorikan menjadi dua bentuk yakni yang dikelola oleh santri dan dikelola oleh karyawan. Yang dikelola oleh santri terdiri dari unit putra dan unit putri. Salah seorang petugas pengasuhan berkata :

Unit usahanya itu ada 24 unit putra putri terpisah . Jadi ada yang dikelola oleh siswa dan dikelola oleh karyawan . Jadi mereka ada organisasi pelajar atau osis disini OPER RA jadi mereka da belajar untuk mengembangkan ekonomi (RH-W- Kabid UMP- Jenis).

Di samping belajar menjaga amanah, dalam mengelola BUMP santri diharapkan juga belajar untuk jujur dan ikhlas. Jujur dan ikhlas adalah bagian dari kecerdasan spiritual. Berkenaan dengan hal ini petugas pengasuhan mengatakan : “Ada disini melatih kejujuran, keikhlasan . kalau kasarnya disini tidak gajilah istilahnya tapi mereka itu kita latih untuk bewiraswasta wirausaha mankkaya kita latih kejujuran dan keikhlasan” (RH-W- Kabid UMP- Pelatihan).

Selain jujur dan ikhlas, santri juga belajar untuk beramah tamah dengan para pembeli. Belajar bagaimana cara menyapa yang sopan sesuai pernyataan salah seorang informan yang menyatakan : “Ya pastikan harus ramah tamah kepada pelanggan, sapa dengan sopan santun” (RH-W- Kabid UMP- Pelatihan).

Dalam hal menyapa, santri diajar menyapa tamu yang lebih tua atau tamu khusus yang datang ke pesantren atau yang membeli. Dalam hal ini Kepala Bidang UMP berkata :

Biasanya kalau datang itu ya kalau orang tua khususnya kan Assalamualaikum bu, apa yang bisa dibantu . Itu kalau tamu tamu khusus orang tua tapi kalau ya sama mereka ya langsung saja ya karena kan ramai jadi tidak bisa formal seperti tamu lainnya atau special (RH-W- Kabid UMP- Sambut).

Di samping menyapa, cara melakukan ijab qobul dalam melakukan jual beli juga diajarkan dalam mengelola usaha pesantren. Hal ini tentunya bagian dari akhlak jual-beli. Berkaitan dengan hal ini salah seorang informan berkata :

Ijab Qabul ada , ya seperti biasa dapat uang 50 berapa kembaliannya kami kasih kembaliannya . Kalau sama orang tua jual bu, pak beli. Ya kalau sama orang tua seperti itu . Kita kan lihat sama siapa pembelinya. Ya kalau anak anak mungkin tidak seperti itu (RH-W- Kabid UMP- Ijab khusus).

Dalam hal memonitor kejujuran, warung beli pribadi maupun santri mart memiliki cara tertentu. Untuk warung beli pribadi dikelola secara konvensional sedangkan santri mart dikelola secara profesional seperti indomart. Untuk ini informan berkata : “Kalau warung pelajar dilayani ya macam di warung warung beli pribadi tapi kalau santri mart ini kayak pakek sistem kek indomaret gitu” (RH-W- Kabid UMP- Ijab biasa).

Pada saat mengatasi masalah dalam pengelolaan BUMP, salah satu caranya adalah dengan memasang CCTV di wilayah santri mart dan warung-warung yang dikelola secara konvensional. Tentang hal ini salah seorang informan berkata :

Ya kalau masalah pasti ada karena banyak dari sekian anak kan dari segala macam usia , kampung pasti mereka itu dari disiplinnya itu berbeda ya kita harus akui karena kan dari faktor ekonomi keluarga , masih banyak yang kurang jujur dalam membeli . Ya karena tidak jujur itu kami pasang cctv (RH-W- Kabid UMP- Masalah).

Cara lain apabila menemui ketidakjujuran, pesantren membuat beberapa kebijakan antara lain dengan memanggil mereka secara pribadi agar mereka mengakui kesalahannya. Bila hal ini tidak berhasil maka santri yang bersalah diserahkan kembali ke pengasuhan untuk diproses. Dalam hal ini informan berkata :

Ya pertama kita kumpulkan semua kita tanyak satu persatu kepada mereka , terus kita kasih selebaran satu kertas untuk mengakui kesalahannya , apa saja kesalahannya tadi diperbuat, seperti mengambil berapa banyaknya dia . Dan terus kita tidak untuk marah, paling kami serahkan kembali untuk kepengasuhan sebagai prosesnya pak(RH-W- Kabid UMP- Proses Masalah).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan BUMP merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan spiritual santri di pesantren.

4)Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, santri menjadi optimal pengembangan kecerdasan spiritualnya karena santri secara terus menerus mendapatkan latihan berupa praktek langsung secara berulang-ulang sampai mahir. Kemahiran ini yang membentuk kecerdasan spiritual santri. Berkaitan dengan ekstrakurikuler ini, pengasuhan mengatakan : “Kalau kegiatan olahraga banyak, pencak silat ada, karate ada, sepak bola dan volley untuk putri dan senam. Senam ada instrukturnya dari luar . Karena ada bagian yang untuk mengayomi dalam olahraga (RH-W- Asuh- ekstra).”

Selain dalam bentuk olahraga, ekstrakurikuler juga mengembangkan kegiatan kepramukaan. Kegiatan kepramukaan yang dikembangkan memberikan berbagai keterampilan hidup yang bermanfaat untuk masa depan santri. Dalam hal ini, pengasuhan menyakatakan : “ Ada seperti bagian kepramukaan dia tersendiri. Namanya gudeg sama seperi OPER RA kalau dia kenak kepesantren kalau ini ke pramukaan (RH-W- Asuh- ekstra).

Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, di pesantren yang lain juga melakukan yang sama namun memiliki variasi tertentu. Kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud dalam bentuk kegiatan yang agak bervariasi seperti bela diri, nasyid, membaca puisi, tilawah dan sebagainya sesuai yang dinyatakan oleh petugas di bagian pengasuhan berikut :

Kecuali yang hari minggu ke tapak suci gitu. Yang malam minggu sabtu malam itu kami ada muhadaroh itu menampilkan bakat minat anak seperti pidato , nasyid, puisi , ada yang tilawah. Pokoknya yang minggu minggu malam itu pak pengembangan bakat lah bakat minat anak anak (HAM-W- Asuh- ekstra).

- 1) Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu aktivitas pengembangan kecerdasan spiritual santri.

5) Kegiatan Asrama

Kegiatan asrama merupakan aktivitas santri di luar kelas dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Kegiatan asrama dilaksanakan dalam bentuk pembersihan kamar santri dari benda-benda syirik. Hal ini dilakukan dua kali setahun. Santri Indonesia sebagian besar berasal dari pedesaan. Para leluhurnya masih

banyak yang percaya pada benda-benda yang dianggap sakral. Nenek moyang bangsa Indonesia awalnya masih berfaham animisme dan dinamisme. Kemudian masuk agama Hindu yang pertama di Indonesia dan selanjutnya masuk agama Kristen yang dibawa oleh penjajah. Barulah kemudian belakangan masuk agama Islam. Sudah barang tentu masih banyak keyakinan-keyakinan yang mengarah syirik. Para guru di pesantren yakin bahwa syirik akan merusak akidah. Salah seorang informan berkata :

Kami ada perduakali dalam setahun itu ada pemeriksaan dalam lemari pak , kaitannya itu seperti ada bunga . itu misalnya kami akan ambil yang hukumnya akan merusak pada akidah jadi semua itu akan kami tarik . misalnya, ada orang tua yang beri ikatan kepada perut anaknya supaya ada apa gitu pak, itu kami periksa juga (RH-W- Asuh-Syirik).

Kegiatan lain yang ada di asrama adalah membangunkan santri dengan cara lemah lembut dan tidak kasar atau dengan cara marah-marah. Salah seorang petugas pengasuhan berkata : “Ada nanti siap ashar ini perkumpulan untuk kajian, pelatihan baca, ada membangunkan anak anak untuk tidak emosional (RH-W- Asuh-Bangun).

Setelah bangun bagi pada pukul 4 subuh, para santri didorong untuk shalat tahajjud. Bagi sebagian pesantren shalat

tahajjud menjadi program di asrama. Tetapi sebagian yang lain tidak diprogramkan. Setelah sholat tahajjud santri disarankan untuk membaca Al-qur'an. Setelah membaca Al-qur'an, para santri diperintahkan untuk mandi. Mandi pagi dilaksanakan sebelum shalat subuh berjama'ah di masjid. Dalam kaitan ini, kepala pengasuhan menyatakan :

Anak anak ini bangun jam 3:45 paling lama itu jam 4. Jam 3:45 itu uda proses pembangunan anak anak. Jam 4 itu melaksanakan sholat tahajud dikamar setelah sholat tahajud ni disarankan wali kamar itu baca alquran, setelah itu mandi. Jadi anak anak itu pak sebelum shubuh sudah mandi semua. Paling nanti ada beberapa anak yang tidak mandi tapi secara rutinitas nya semua kami mandi sebelum shubuh (HAM-W- Asuh-Asrama).

Kegiatan asrama yang lain adalah sarapan pagi. Ada pesantren yang mendorong para santri untuk berpuasa sunnat Senin dan Kamis. Tetapi sebagian pesantren tidak. Bagi yang berpuasa tentu mereka tidak sarapan pagi tetapi diganti dengan kegiatan sahur yang diantar ke dalam kamar santri.

Setelah itu tadarus, baru setoran hapalan ke wali kamar masing masing minimal dua ayat,

terus minimal dua ayat pak masing masing. Setelah itu pukul 6 lewat lima belas anak anak kembali ke asrama untuk sarapan pagi kecuali senin kamis pak emang kami puasa, kayak hari Ini. Kami berpuasa . setelah itu anak anak 6:45 apel lagi didepan asrama sampai pukul 7 setelah itu berangkat ke sekolah (HAM-W- Asuh-Sarapan).

Kegiatan asrama berikutnya adalah setelah para santri selesai belajar yakni pukul 16. 35. Waktu ini digunakan untuk santri mandi dan bersiap-siap untuk shalat magrib.

Nah sampai sekolah proses kita selesai gitu, nanti sekolah yang lagi beraktifitas sholat dzuhur ashar. jam 16:35 anak kembali ke asrama mandi siap siap ke mesjid kemudian sholat maghrib , setelah sholat maghrib dan tidak ada tadarus pak karena emangnya waktunya sangat sempit karena memang anak anak langsung makan setelah makan baru itu siap siap lagi ke lokasi sholat isya (HAM-W- Asuh-Mandi Sore).

Kegiatan asrama yang lain adalah gotong royong sebulan sekali. Gotong royong ini dilakukan untuk membersihkan lingkungan di sekitar pesantren. Salah seorang petugas pengasuhan mengatakan :

Nah setelah dzuhur itu biasanya ada waktu anak dikunjungi oleh orang tuanya. Jadi kegiatan asrama yg sifatnya rutinitas tidak ada pak, tapi sekali sebulan kita adakan gotong royong lingkungan sekali sebulan itu pun wajib pak minggu itu tapak suci kecuali yang bahasa Inggris itu memang pilihan bukan siapa yang berminat karena bahasa arabnya ada lagi nanti setelah dzuhurnya (HAM-W-Asuh-Gotong Royong).

Kegiatan asrama yang ditangani pengasuhan tentunya tidak terlepas dari beberapa masalah antara lain ada santri yang sulit dibangunkan bahkan tidak sholat di masjid. Santri yang seperti ini diberi hukuman setelah selesai pelaksanaan shalat. Hal ini tergambar dari ungkapan kepala pengasuhan berikut ini :

Kalau yang rutinitas itu, ada beberapa anak yang susah dibangunkan , kadang ni dia uda dibangunkan kan wali kamarnya sudah ke mesjid tidak ada dia itu langsung kami proses. Kita sholat dulu baru kita kasih punishment (HAM-W- Asuh-Masalah).

Bentuk hukuman yang diberikan kepada santri bukanlah dalam bentuk perlakuan fisik. Tetapi dalam bentuk hukuman yang mendidik seperti mnulis surat Al-Baqoroh. Santri yang dihukum

ini adalah santri yang tidak ikut shalat berjama'ah seperti pernyataan pengasuhan berikut :

Kita disini memang dilarang kelas untuk yg perlakuan fisik , jadi yang saya buat kita lakukan itu pernah tulis surat Al-Baqorah ayat 1-10 kalau misalnya dia masih melakukan kita tambah tulis surah Al-waqiah gitu gitu. Terkadang kami suruh juga mereka mengaji pakek mik untuk anak anak yang tidak berjamaah. Mereka emang semua sholat cuman untuk yang kendalanya yang tidak berjamaah saja pak (HAM-W- Asuh-Hukuman).

Di samping itu, pesantren juga melakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi masalah yang besar. Pencegahan ini dilakukan melalui masa orientasi santri di mana santri dibekali keterampilan hidup dalam masyarakat (life-skill). Sedangkan untuk mencegah agar anak tidak mengambil barang orang lain maka panitia mos memberi sesi khusus. Salah seorang petugas pengasuhan mengatakan :

Kalau berantam tidak pernah. Paling di sini istilahnya ejek ejekan aja. Bercanda tapi masih normal lah di kalangan anak anak. Karena gini pak sebelum mereka masuk ke asrama kemarin itu satu minggu kami adakan pos namanya orientasi santri. Di situ semua

masuk materi di tiga hari itu tentang sekolah, jadi yg hari hari terakhir itu *life-skill* namanya termasuk yang tidak memakai barang orang lain. Jadi itu kami mengantisipasi kejadian kejadian yang seperti itu yang aneh kita adakan *life-skill* termasuk memasang seprai. Kadang di sinikan bu ada anak yang kalangan atas, manja gitu sampe memasang seprai pun kami adakan mos termasuk itulah bahaya mengambil barang orang lain, mengejek (HAM-W- Asuh- Antisipasi).

Bentuk pencegahan lain yang dilakukan pihak pesantren adalah dengan melakukan inspeksi mendadak ke kamar-kamar santri. Santri dilarang untuk tidur di satu tempat tidur. Santri tidak boleh tidak pakai baju. Karena ini bisa merangsang temannya. Bagi siswa yang ketahuan ingin membuli temannya maka pengasuhan langsung memanggil dan memproses kejadian tersebut. Hal tersebut diungkap oleh salah seorang pengasuhan berikut :

Belum ada pak. Karena memang saya itu jam 10 malam itu melakukan sidak misalnya tidak boleh santri ini tidur satu dipan karena posisi apanya itukan bertingkat satu di bawah satu di atas. Tidak boleh itulah gunanya wali kamar mengawasi. Tidak boleh mereka satu tempat tidur. Terus yang gak pakek pakek baju itu

tidak boleh kita suruh pakai. Kalau ada yang kelihatan kayak ada yang mau membully langsung kita proses (HAM-W- Asuh-Sidak).

Kegiatan asrama sudah barang tentu tidak luput dari masalah. Di antara masalah yang dialami adalah tentang tingkah laku santri yang belum menunjukkan kedewasaan, masalah kehilangan, dan ketidakdisiplinan sebagaimana yang dinyatakan oleh salah seorang informan berikut ini :

Kalau masalah dalam pengasuhan banyak pak, seperti cara mengatur pola sifat anak anak yang harus kita ajarkan, misalnya anak cengeng anak yang tidak betah, anak yang kehilangan dan mengejek. Itu kan masalah masalah yang harus kita selesaikan dalam pengasuhan secara psikolognya jadi pendekatan yang tak disiplin . Tapi seperti anak anak yang mencuri kita buat disiplinnya itu ada seperti SP1, SP2 dan lari untuk pelanggaran berat (RH-W- Asuh-Masalah).

Masalah ketidakdewasaan muncul dengan berbagai fenomena antara lain : terlalu santai, cengeng, mau sering pulang ke rumah, egois, suka bercanda yang berlebihan, rebut dan lain-lain. Sedangkan masalah kehilangan lebih banyak disebabkan oleh kelalaian santri yakni meletakkan barangnya di sembarang tempat

sehingga ketika ingin membutuhkan ia lupa di mana barangnya berada. Hal ini dinyatakan oleh informan berikut :

Yang banyak itu seperti kehilangan. Kalau dibilang kehilangan itu mustahil. Tapi terkadang anak anak ini tingkat kelalaiannya luar biasa ustad. Kenapa saya bisa bilang seperti itu karena ada pakaian anak yang tercecer. Ketika seperti kita kumpul kemarin saja saya menemukan uang. Santri itu tidak menyadari (RH-W- Asuh-Kehilangan).

Dalam hal ketidakdisiplinan, pada kegiatan asrama pengasuh banyak menemukan hal-hal yang bersinggungan dengan akhlak. Karena santri berasal dari keluarga yang sangat heterogen maka banyak jenis akhlak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Antara lain kurang ramah, terlalu banyak bicara yang kurang bermanfaat, memandang rendah orang lain, menggiba, dan sebagainya. Seperti yang dinyatakan oleh informan berikut :

Yang berkenaan dengan akhlak itu pasti ada, misalnya anak anak itu malas sholat ke masjid atau anak salah berbicara ke gurunya . Inilah yang kita harus pelan pelan memberi bimbingan kepada mereka untuk memperbaiki dirinya untuk adabnya (RH-W- Asuh-Akhlak).

Masalah akhlak yang dianggap lebih berat adalah bila santriwan berpacaran dengan santriwati. Akhlak dalam bentuk ini hukumannya dikeluarkan dari pesantren. Berkaitan dengan hal ini, salah seorang informan mengatakan :”Itu ada, seperti berhubungan dengan perempuan, tapi resikonya berat dan itu harus kita dikeluarkan dari pesantren(RH-W- Asuh-Akhlak Berat)”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan asrama merupakan salah satu cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

D.Persamaan dan Perbedaan Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual di Pesantren Modern Indonesia

1). Persamaan

Paling tidak terdapat empat persamaan yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yakni ditinjau dari persiapan mengajar, pembelajaran di kelas, koneksitas pembelajaran di kelas dengan di luar kelas,dan perancangan sistematis antara pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

a). Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar merupakan komponen penting dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri sebab dengan persiapan yang optimal maka tujuan mengajar yakni santri mendapatkan kecerdasan spiritual sebagai *the ultimate goal* dalam pembelajaran

dapat tercapai. Akan tetapi persiapan mengajar yang dibuat oleh guru belum secara eksplisit dinyatakan dalam persiapan mengajar.

Demikian halnya dengan pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap persiapan mengajar guru. Informasi yang dipantau hanya berupa jenis mata pelajaran, kelas yang diajar, jumlah jam pelajaran dalam seminggu, minggu seberapa diajarkan, judul yang diajarkan, serta keterangan. Selanjutnya bab, tempat, hari, tanggal, dan tanda tangan guru, dan kepala sekolah. Namun, keterampilan dan jenis kecerdasan apa yang diajarkan tidak terlihat atau tidak dapat dipantau.

Demikian juga yang terdapat pada agenda guru. Yang tertulis secara eksplisit adalah hari/tanggal, jam ke, mengajar di kelas, nomor program satuan pelajaran, pokok bahasan/uraian materi secara garis besar/ulangan, banyak pertemuan, pertemuan ke, selesai/belum selesai, alasan belum selesai, absensi siswa dan keterangan. Namun, kecerdasan spiritual tidak dapat terpantau secara jelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dalam persiapan mengajar menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual belum tertulis secara eksplisit.

b). Pembelajaran di Kelas

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di kelas masih lebih dominan mengasah kecerdasan otak melalui

penyampaian pengetahuan. Mulai dari membuka pelajaran sampai menutup bahkan memberi evaluasi, kebanyakan berisi materi pengetahuan. Gambaran ini dapat dilihat dari hasil pengamatan surveyor berikut :

Tepat pukul 11.45, guru memasuki ruang kelas sambil mengucapkan salam “assalamu’alaikum Wr.Wb”. Santri menjawab secara bersama-sama. “Wa’alaikumussalam Wr.Wb”. Selanjutnya guru menuliskan judul pembahasan di *white-board*. Sambil menjelaskan dan sekali-kali bertanya, guru menuliskan poin penting yang menjadi inti pembahasan tentang tauhid yakni tentang syirik. Sekali-kali melihat buku, guru menjelaskan sambil menulis apa yang diajarkan di *white-board*. Cara ini dilakukan oleh guru sampai bel berbunyi. Setelah bel berbunyi, guru meninggalkan kelas (RH-P-Guru 1-PDK).

Sama halnya dengan pesantren yang lain. Penyampaian pengetahuan lebih dominan dari pada mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Masuk salam. Kemudian beliau absen. Nah setelah absen kita buka buku. Setelah itu kita ada mengartikan satu satu kalimat seperti biasa. Beliau itu menjelaskannya seperti bercerita

lebih kepengalamannya, cerita biasanya. Waktu dia menjelaskan dia uda baca ni. Biasanya beliau berdiri ketemuan tengah kelas baru cerita misalnya iya itu gini gini. Baca buku sih, tapi dia cerita yang bersangkutan dengan bab tersebut jadi kita bisa tau contoh yang lainnya selain dari buku. Mungkin beliau kalau nulis jarang. Mungkin kalo ada mufradat kurang tau kita artinya itu langsung taruh dibukunya, tulis dibukunya. Enggak (tidak pakai LCD). Iya langsung buku (Tulis mufradat dan langsung baca). Misalnya di bab itu ada jenis jenisnya beliau langsung jelaskan lagi pengertiannya, contohnya. Ada memberikan hadis. Dibaca pakek murotal. Beliau suaranya sangat bagus. Kalau ada dalil quran kita suka baca bareng bareng pakek murotal. Dia maknai. Kalo misalnya beliau tau asbabun nuzulnya bisa diceritakan. Beliau bilang kita akan lanjutkan dipertemuan selanjutnya. Nah kalau sebelum ujian biasanya beliau membuat ringkasan supaya kita bisa lebih memahami. Ringkasannya kalimat. Iya nulis dikertas. Lalu nanti fotocopy dibagikan sekelas. Soalnya dari buku nanti dijawab bersama. Hari itu misalnya akhir bab. Maka dari itu kita jawab bareng bareng. Tidak dinilai. Dia balik ke kursi, beres beres, terus berdoa, baru dia ucapkan salam dan keluar (DAR-W-S1-PDK).

Kedua data di atas diperkuat dengan data berikut yang menunjukkan bahwa guru lebih dominan mengembangkan materi atau kecerdasan otak dari pada pengembangan kecerdasan spiritual santri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh santri dari hasil wawancara di bawah ini:

Pertama masuk beliau salam, duduk, dan absen. Nah, sekarang itu kan karena pelajaran akidah kami itu permasalahan syirik sihir jadi beliau membahasnya kontemporer sekarang. Masih ada enggak sih orang itu kejujuran minta doa. Minta pertolongan lebih membahas ke masalah itu dan mengacu kita untuk berpikir ini ada gak ya ini bener gak sih ada seperti itu misalnya itu sambil bahas buku dalilnya. Catat di buku. Kan bukunya gak ada harakatnya terus dicatatin dulu diartihin. Terus itu dijelasin. Baru itu ke persoalan kek ada yang suatu persoalan baru kita balas bareng bareng. Terkadang ustadnya minta kita yang baca jadi kalau ada kesalahan harakat dibenerin sama ustadnya. Membaca pembukaannya ustad. Satu paragraf nanti suruh lanjut dengan santrinya. Ntar kalo salah dibenerin baru itu dijelasin. Dijelasin makna kalimatnya jadi kalimat ni pertama tentang apa kalau bahasa Arab ni kan gak bisa satu satu huruf jadi dijelasinnya perkalimat nanti udah paham lanjut lagi. Kalau nulis whiteboard itu untuk pembagian yang penting penting aja mungkin kayak pembagian dari

hal- hal yang dilarang rasul. Nah kedua, Rasulullah itu melarang bangunan di kuburan. Terus poin ketiganya rasul melarang untuk sholat di kuburan seperti itu. Poin- poinnya aja ditulis baru dijelaskannya. Jadi, ustad itu langsung jelasin kalau misalnya ada yang kurang paham ditanya lagi jadi langsung ditulis dibukunya. Selanjutnya, ya masalah yang berketemporer, berdiskusi. Tanya mencakup satu kelas. Jadi ustad nya eh ngasih semua permasalahan ehmm ustadnya langsung nanyak pendapat kita. Ehh benar gak ni , apakah ni sirik atau bukan , benar atau enggak ni. Jadi semua murid mengemukakan pendapatnya masing masing. Jadi kalau uda keluar semua baru ustadnya menjelaskan yang benarnya gimana. Ya mungkin kalau uda selesai kita bahas bab yang selanjutnya. Soal mungkin di akhir babnya sudah ada dibuku. Kalau diakhir bab itu diberi soal. Jadi uda ada dibuku nya, disuruh kerjain. Mungkin bisa dikerjain dulu. Kalau misalnya ustad suruh kumpulin baru dikumpulin. Dikoreksi dikasih nilai, baru dikembalikan. Ya seperti itu bahas bab selanjutnya pembahasan bab yang baru. Ya pas ada bel itu ya kalau mungkin babnya belum selesai mungkin kita akan lanjutkan di pertemuan selanjutnya, setelah itu berdoa setelah belajar. Salam, baru itu keluar (DAR-W-S2-PDK).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di dalam kelas memiliki kesamaan yakni lebih banyak mengembangkan kecerdasan otak dari pada kecerdasan spiritual.

c). Koneksitas Pembelajaran di Kelas dengan di Luar Kelas

Dilihat dari sudut koneksitas antara pembelajaran di kelas dan diluar kelas, pengembangan kecerdasan spiritual di keempat pesantren belum dikaitkan secara sengaja. Sebagian besar program pembelajaran di kelas maupun di luar kelas berjalan sendiri-sendiri. Hal ini tergambar dari pernyataan salah seorang guru yang menunjukkan bahwa seakan-akan pembelajaran di kelas sangat terbatas dan kurang dominan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri. Sementara pembelajaran di luar kelas dianggap lebih berpengaruh. Guru tersebut berkata :

Jadi, pendidikan kita itu tidak hanya di kelas krena kita disini 24 jam. Bahkan kalau diitung itung lebih banyak di luar kelas maka orang yang cerdas itu ialah orang yang mampu mengambil faedah pelajaran apa yang dilihat, apa yang dia dengar, dan apa yang dia rasakan. Jadi, bisa dia memformulasinya difilternya oh ini baik, ini tidak baik. Maka cerdas itu bukannya yang nilainya sepuluh tauhidnya 10 misalnya. Orang cerdas itu ada amalnya.

Cerdas itu pandai memposisikan diri (RH-W-Guru 3-Porsi Pembelajaran)

Bahkan, ada guru yang beranggapan bahwa guru tidak bertugas membuat santri menjadi pintar tetapi pintar itu diserahkan kepada diri santri sendiri. Tentunya hal ini terkesan bahwa pembelajaran di kelas kurang signifikan dalam mempengaruhi santri dan seakan-akan juga pembelajaran di dalam kelas tidak berkaitan dengan yang ada di luar kelas. Anggapan salah seorang guru tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut :

Karena tugas pendidik itu adalah menyampaikan mana yang baik mana yang buruk bukan membuat seseorang itu pintar , dan setelah pintar atau tidaknya itu tergantung dari anak anaknya sendiri , ada juga yang memang ini misalnya pelajaran agama dia hobinya pelajaran umum . Maka yang penting muddaris itu datang dengan ruh , sehingga ruhnya itu bisa ditransfer ke setiap anak (RH-W-Guru 3-Porsi Pembelajaran)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual belum adanya koneksi yang jelas dan komprehensif antara pembelajaran di kelas dengan pembelajarandiluarkelas. .

d). Perancangan Sistematis antara Pembelajaran di Dalam dan di Luar Kelas.

Pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran di dalam dan di luar kelas belum dirancang secara sistematis. Hal ini dapat dilihat dari sering terputusnya hubungan antara materi yang diberikan di dalam kelas dengan di luar kelas. Belum ada hubungan yang sistematis antara keduanya. Bahkan kegiatan pembelajaran di kelas terkesan terpisah dengan pembelajaran di luar kelas. Artinya belum ada perancangan materi dan kegiatan yang sistematis antara pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

2). Perbedaan

Terdapat enam perbedaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak yakni (1) Pemisahan santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di kelas, (2) Pemisahan kegiatan pembelajaran di luar kelas antara santri laki-laki dan perempuan, (3) Peran guru dalam pembelajaran di kelas, (4) Penggunaan aplikasi dalam memonitor pembelajaran di kelas dan di luar kelas, (5) Pengelolaan Pembelajaran di luar kelas, dan (6) Pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

a. Pemisahan Proses Pembelajaran di Kelas

Dari keempat pesantren yang menjadi latar penelitian ini, ada dua pesantren yang hampir memiliki latar belakang yang sama

yakni bahwa keduanya merupakan pesantren wakaf. Oleh karena itu, para pendiri pesantren jenis ini berkeinginan untuk tetap tidak menghilangkan tradisi pesantren tradisional. Namun di sisi lain pesantren ini juga menyahuti kebutuhan di lapangan yang juga ingin memasukkan pengetahuan umum masuk ke kurikulum pesantren. Karena tidak mau menghilangkan ciri pesantren tradisional maka pesantren ini membedakan santriwan dan santriwati dalam pelaksanaan proses pembelajarannya.

Akan tetapi dua pesantren yang lain memiliki latar belakang yang berbeda di mana yang satu berdirinya dilatarbelakangi suatu keinginan untuk membuat keterpaduan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Jadi para pendirinya berasal dari praktisi pendidikan umum dan bukan pesantren tradisional tetapi lembaga pendidikan moderen. Maka pesantrennya disebut dengan pesantren terpadu.

Sedangkan pesantren yang satu lagi awalnya dari pesantren tradisional tetapi melebur menjadi sekolah pemerintah. Namun tetap mendampingi sekolah pemerintah tersebut. Sehingga kegiatan pagi di sekolah sampai siang. Sedangkan dari sore sampai malam santri melakukan kegiatan di pesantren.

b. Pemisahan Kegiatan Pembelajaran di Luar Kelas

Di dua pesantren yang masih mempertahankan kebiasaan tradisional juga melakukan pemisahan kegiatan pembelajaran antara santri laki-laki dengan perempuan. Artinya santri laki-laki

memiliki tempat sendiri untuk belajar dan begitu juga santri perempuan. Pesantren yang satu masih memiliki satu pusat administrasi sedangkan yang satu lagi sedang proses membangun pusat administrasi khusus santriwan dan khusus santriwati. Tetapi guru yang mengajar ada yang laki-laki dan ada yang perempuan.

Sementara dua pesantren yang lain kegiatan belajarnya sama dengan sekolah umum yakni santriwan dan santriwati bergabung dalam satu kelas. Pesantren yang satu dikelola oleh satu nama lembaga dan yang satu lagi dikelola oleh dua lembaga yakni sekolah Madrasah Aliyah Negeri dan pesantren.

c. Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas.

Peran guru dari keempat pesantren berbeda-beda walaupun ada yang sama. Pada tiga pesantren sebagian besar guru berperan sebagai control yakni pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered). Artinya guru jauh lebih aktif dari santri. Sedangkan di satu pesantren guru berperan ada sebagai control dan ada sebagai fasilitator atau student-centered.

d. Penggunaan Aplikasi dalam Pembelajaran di Kelas dan di Luar Kelas,

Pesantren hari ini mulai mengikuti perkembangan teknologi baru. Hal ini dapat dilihat ada satu pesantren yang telah menggunakan aplikasi untuk memonitor pembelajaran di kelas dan

di luar kelas. Sementara tiga pesantren yang lain masih belum menggunakan aplikasi.

e. Pengelolaan Pembelajaran di Luar Kelas

Pengelolaan pembelajaran di luar kelas lebih dominan diserahkan ke santri senior. Sedangkan guru hanya sebagai pengawas. Hal ini terjadi pada dua pesantren. Pada dua pesantren yang lain pengelolaan pembelajaran di luar kelas langsung dilakukan oleh guru yang disebut dengan wali kamar.

f. Pelaksanaan Pembelajaran di Dalam dan di Luar Kelas

Pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas pada tiga pesantren dilaksanakan oleh satu lembaga. Sedangkan satu pesantren dilaksanakan oleh dua lembaga yakni sekolah dan pesantren.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan dari keempat pesantren dapat disederhanakan pada table berikut ini :

Tabel 1. Perbedaan Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran di Pesantren Indonesia

| No. | Raudhatul Hasanah Medan | Prof. Hamka Padang | Darunnajah Jakarta | Al-Kamal Blitar |
|-----|-------------------------|--------------------|--------------------|-----------------|
| 1 | Pemisahan | Penggabungan | Pemisahan | Penggabungan |

| | | | | |
|---|---|--|---|--|
| | santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di kelas | santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di kelas | santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di kelas | santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di kelas |
| 2 | Pemisahan kegiatan pembelajaran di luar kelas antara santri laki-laki dan perempuan | Penggabungan kegiatan pembelajaran di luar kelas antara santri laki-laki dan perempuan | Pemisahan kegiatan pembelajaran di luar kelas antara santri laki-laki dan perempuan | Penggabungan kegiatan pembelajaran di luar kelas antara santri laki-laki dan perempuan |
| 3 | Peran guru masih dominan dalam pembelajaran di kelas (teacher-centered) | Peran guru masih dominan dalam pembelajaran di kelas (teacher-centered) | Peran guru masih dominan dalam pembelajaran di kelas (teacher-centered) | Peran guru sebagian masih dominan dalam pembelajaran di kelas dan sebagian lagi lebih dominan peran santri (student- |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | | centered) |
| 4 | Belum menggunakan aplikasi dalam memonitor pembelajaran di kelas dan di luar kelas | Belum menggunakan aplikasi dalam memonitor pembelajaran di kelas dan di luar kelas | Sudah menggunakan aplikasi dalam memonitor pembelajaran di kelas dan di luar kelas | Belum menggunakan aplikasi dalam memonitor pembelajaran di kelas dan di luar kelas |
| 5 | Pengelolaan Pembelajaran di luar kelas lebih dominan diserahkan ke santri senior | Pengelolaan Pembelajaran di luar kelas lebih dominan diserahkan ke guru (wali santri) | Pengelolaan Pembelajaran di luar kelas lebih dominan diserahkan ke santri senior | Pengelolaan Pembelajaran di luar kelas lebih dominan diserahkan ke guru |
| 6 | Pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas dilaksanakan dalam satu lembaga | Pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas dilaksanakan dalam satu lembaga | Pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas dilaksanakan dalam satu lembaga | Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas dilaksanakan oleh sekolah di luar kelas dilaksanakan oleh Pesantren |

1. Alasan Terjadinya Persamaan dan Perbedaan

Terjadinya persamaan dan perbedaan pengembangan kecerdasan spiritual di keempat pesantren disebabkan paling tidak empat hal yakni : Awal mula berdirinya pesantren, pandangan hidup para pendiri, proses perkembangan pesantren, sistem pengelolaan pesantren, dan pengaruh kebijakan stakeholder.

a) Awal Mula Berdirinya Pesantren

Masa awal berdirinya pesantren menjadi penyebab adanya persamaan dan perbedaan pengembangan kecerdasan spiritual. Ada pesantren yang pada awalnya adalah wakaf dari pendiri dan masyarakat sehingga pengembangan kecerdasan spiritualnya didasarkan pada pola pengelolaan kecerdasan spiritual dengan sistem terbuka. Artinya orang yang memiliki kompetensi yang ditugaskan untuk mengelola pesantren. Para pengelola pesantren ini memilih pengelolaan pesantren tradisional dikombinasikan dengan pesantren moderen. Sehingga pesantren ini mengelompokkan santrinya dengan cara memisahkan pembelajaran untuk santriwan dan santriwati. Sementara, ada juga pesantren yang awalnya didirikan praktisi pendidikan dari perguruan tinggi umum dan agama serta dari mantan anggota DPR dan pengusaha. Dalam pembelajaran, pesantren ini masih menggabungkan santriwan dan santriwati dalam pelaksanaan pembelajaran.

b). Pandangan Hidup Para Pendiri

Pandangan hidup para pendiri juga menjadi penyebab pola pengembangan kecerdasan spiritual. Pesantren di Jawa Timur khususnya yang menjadi salah satu latar penelitian ini merupakan gabungan antara sekolah negeri dengan pesantren. Santrinya sekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) pada siang hari sedangkan pada sore dan malam hari santrinya tinggal dan belajar di pesantren. Pada awalnya MAN tersebut menjadi milik pesantren. Akan tetapi, karena pandangan hidup para pendiri, pesantren ini dilepas untuk menjadi negeri dengan pengelolaan masing-masing agar lebih profesional. Namun sampai saat ini walaupun beda pengelolaan tetapi pada pelaksanaannya saling bersinergi. Bahkan siswa-siswi MAN terdiri dari beberapa pesantren yang ada di sekitar sekolah MAN itu. Pagi sampai siang mereka menjadi siswa dan siswi makan tetapi di sore dan malam hari mereka menjadi santriwan dan santriwati di beberapa pesantren.

c). Proses Perkembangan Pesantren

Proses perkembangan pesantren dapat juga menjadi penyebab sama dan berbedanya pola pengembangan kecerdasan spiritual. Proses perkembangan pesantren dari pesantren murni kemudian menjadi sekolah tentunya akan mengubah proses

pengembangan kecerdasan spiritual. Yang selama ini santri mengikuti pola pesantren tradisional. Dengan berkembangnya pesantren menjadi sekolah Madrasah Aliyah Negeri maka sistem belajarnya menjadi berubah.

d). Sistem Pengelolaan Pesantren

Sistem pengelolaan pesantren juga menjadi penyebab adanya persamaan dan perbedaan pola pengembangan kecerdasan spiritual. Satu sistem pengelolaan di bawah satu yayasan akan berbeda dengan system pengelolaan di bawah dua lembaga yakni yayasan dan sekolah negeri. Sistem pengelolaan di bawah satu yayasan akan dapat dengan mudah mengelompokkan santriwan dan santriwati pada tempat belajar yang berbeda. Sedangkan pesantren yang pengelolaannya di dua lembaga yakni pesantren dan sekolah terpaksa mereka membuat santriwan dan santriwati belajar dalam satu kelas.

e). Pengaruh Kebijakan Stakeholder

Pengaruh kebijakan stakeholder dapat memberi dampak kepada pola pengembangan kecerdasan spiritual santri. Pesantren wakaf kemudian dirubah menjadi yayasan karena peraturan pemerintah akan berdampak pada kemandirian pesantren dalam melakukan kebijakan. Bila sudah berbentuk yayasan maka akan terikat dengan peraturan pemerintah dalam mengelola pesantren.

7. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual santri yang dikembangkan dalam pembelajaran tentang akhlak di SLTA di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Prof. Hamka Padang, Darunnajah Jakarta dan Al-Kamal Blitar berbentuk persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas. Di dalam persiapan pembelajaran, pengembangan kecerdasan santri belum dituliskan secara eksplisit sehingga keberhasilan pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak tidak terukur keberhasilannya. Hal ini disebabkan karena variabel kecerdasan spiritual dan aktivitas yang mengoptimalkan kecerdasan spiritual tidak nampak. Tentu saja ini akan berdampak dalam pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dampaknya di dalam pembelajaran di dalam kelas adalah santri akan mendapatkan kecerdasan spiritual yang kurang baik. Sebab pembelajaran berlangsung kurang sehat, kurang produktif, kurang menyenangkan dan berlangsung dengan keterpaksaan yang melunturkan keikhlasan dalam belajar.

Pembelajaran yang kurang sehat adalah pembelajaran yang terlalu membebani santri dan berdampak pada stres tinggi. Apa yang dipelajari tidak dapat dipahami secara holistik sehingga mengurangi pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Santri

menghafal mati (*remote memory*) apa yang dipelajari. Pembelajaran seperti ini tidak terlalu bermakna bagi santri dan cenderung membuat santri menjadi frustrasi. Sehingga tidak mau lagi mempelajarinya. Dampak stres yang berlangsung secara terus menerus dapat mengakibatkan penyakit fisik dan penyakit jiwa serta dapat menjadi penyebab tawuran pelajar. Dengan stres ini pula kesadaran santri untuk merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik tidak muncul. Akhirnya kegiatan belajar tidak berdampak pada perubahan tingkah laku. Hakikat belajar itu sendiri adalah bila terjadinya perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Pembelajaran yang kurang produktif adalah pembelajaran yang tidak menghasilkan karya baik karya hasil modifikasi maupun karya baru. Pembelajaran hanya sekedar menceritakan ilmu tetapi tidak dapat memaknai ilmu. Ibarat santri belajar membuat radio. Mereka bisa menyebutkan unsur-unsur radio tetapi tidak bisa membuat radio.

Pembelajaran yang kurang menyenangkan merupakan suatu keadaan di mana materi yang dipelajari tidak disukai dan tidak sesuai dengan kebutuhan santri. Di samping itu, belajar dalam keadaan tegang atau tidak rileks dapat menjadi pembelajaran yang kurang menyenangkan.

Pembelajaran yang kurang ikhlas adalah pembelajaran yang dilaksanakan karena keterpaksaan. Belajar dengan niat

untuk mencari ridho Allah adalah indikator dari belajar ikhlas. Tetapi belajar karena ingin imbalan, dapat nilai, dapat ijazah, dapat kerja, dapat uang banyak, dapat anak dan cucu lalu kemudian mati bukanlah termasuk belajar ikhlas.

Variabel kecerdasan spiritual yang kurang dikembangkan juga berdampak pada pembelajaran di luar kelas. Santri akan melakukan tindakan dengan terpaksa seperti shalat dengan cara terpaksa, berbuat baik karena ada tujuan tertentu, tidak istiqomah dalam melakukan perintah Allah dan Rasul, bekerja harus diperintah, merasa tidak memiliki dan sebagainya.

Di pandang dari persamaan dan perbedaan pengembangan kecerdasan spiritual dapat diprediksi perkembangan pesantren apakah pesantren telah mengalami perubahan atau belum. Bila dapat diketahui adanya perubahan maka akan menjadi bahan bagi guru, kepala sekolah, dan stakeholder untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pesantren. Di samping itu sistem pengelolaan pesantren juga dapat diketahui dalam rangka untuk melakukan perbaikan. Dengan diketahuinya persamaan dan perbedaan dapat juga diprediksi sumbangsih pesantren terhadap penyelesaian permasalahan bangsa khususnya kekeringan spiritual yang telah dan sedang melanda hampir di setiap sisi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari sudut alasan mengapa persamaan dan perbedaan pengembangan kecerdasan spiritual itu terjadi dapat diketahui

keunggulan dan kelemahan pesantren. Dari informasi ini dapat dibaca suatu keadaan yang menjadi umpan balik bagi praktisi pendidikan untuk segera mengambil tindakan yang diperlukan dalam peningkatan kualitas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kecerdasan spiritual santri dikembangkan dalam pembelajaran tentang akhlak di SLTA di pesantren Raudhatul Hasanah Medan, Prof. Hamka Padang, Darunnajah Jakarta dan Al-Kamal Blitar berbentuk persiapan pembelajaran, pembelajaran di kelas, dan pembelajaran di luar kelas.
2. Paling tidak terdapat empat persamaan yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri yakni ditinjau dari persiapan mengajar, pembelajaran di kelas, koneksitas pembelajaran di kelas dengan di luar kelas, dan perancangan sistematis antara pembelajaran di dalam dan di luar kelas.
3. Terdapat enam perbedaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran tentang akhlak yakni (1) Pemisahan santri laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran di kelas, (2) Pemisahan kegiatan pembelajaran di luar kelas antara santri laki-laki dan perempuan, (3) Peran guru dalam pembelajaran di kelas, (4) Penggunaan aplikasi dalam memonitor pembelajaran

di kelas dan di luar kelas, (5) Pengelolaan pembelajaran di luar kelas, dan (6) Pelaksanaan pembelajaran di dalam dan di luar kelas

4. Terjadinya persamaan dan perbedaan pengembangan kecerdasan spiritual di keempat pesantren disebabkan paling tidak empat hal yakni : Awal mula berdirinya pesantren, pandangan hidup para pendiri, proses perkembangan pesantren, sistem pengelolaan pesantren, dan pengaruh kebijakan stakeholder.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru disarankan agar dalam mengajar mata pelajaran tentang akhlak khususnya di pesantren tidak hanya sebatas mencerdaskan otak santri tetapi harus sampai mencerdaskan spiritualnya karena target akhir pembelajaran (*the ultimate goal*) adalah kecerdasan spiritual.
2. Bagi kepala sekolah disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberi pelatihan kepada guru untuk mampu mengajarkan bidang studinya sampai menyentuh kecerdasan spiritual santri sehingga para santri dapat mencipta karya baru.

3. Bagi para stakeholder disarankan untuk membuat kebijakan dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka memberi solusi terhadap masalah keringnya spiritualitas bangsa khususnya bagi dunia pendidikan.
4. Bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang kecerdasan spiritual karena hal ini masih menjadi masalah besar bangsa Indonesia baik di rumah tangga, di sekolah/pesantren/universitas, di tempat kerja, maupun di masjid dengan sub fokus yang lebih bervariasi.

DAFTAR BACAAN

Anwar, Moch. Idochi. (2003). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Ali, Mukti .(1972). *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Nida

Banathy, B. (2015). *[Instructional Systems](#)*. Palo Alto, California: Fearon Publishers. Accessed from http://www.nwlink.com/~donclark/history_isd/banathy.html)

Dhofier, Zamaksyari.(1994). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Dick,[Walter](#) , [Lou Carey](#), [James O. Carey](#). (2014). *The Systematic Design of Instruction*, USA : Pearson.

Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. (2003). Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen

Kemp, Jerrold E. (1985). *The Instructional Design Process*. London
:HarperCollins College Div

Morgan, Alison. (2001). *Danah Zohar and Ian Marshall: SQ -
Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence*. London
:HarperCollins Publishers

Mulyatiningsih, Endang. (2018). *Pengembangan Model
Pembelajaran*. Diakses 14 September 2018 dari
[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-
endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-
pembelajaran.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf).

Rahardjo, M. Dawam. (1983). *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta:
LP3ES

Rahmawati, Ulfah. (2016). “Pengembangan Kecerdasan Spiritual
Santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah
Tahfiz Qu Deresan Putri Yogyakarta”. *Jurnal Penelitian*. Vol.
10, No. 1. Jawa Tengah: STAIN Kudus.

Sidik, Ani. (2015). *Model Instructional Development Institute (IDI)*. Diakses dari <https://prezi.com/ot9t8oos6fp7/model-idi-instructional-development-institute/>

Tasmara, Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)*, Jakarta: Gema Insani Press.

Taufik, Muhammad. (2016). “Elemen-Elemen Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur’an”. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Usuluddin dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta.

Wahid, Abdurrahman. (1985). *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta : Dharma Bhakti.

Wawasan Pendidikan. (2018). *Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Diakses dari ([http://tujuan dan fungsi pembelajaran aqidah akhlaq - wawasanpendidikan.html](http://tujuan%20dan%20fungsi%20pembelajaran%20aqidah%20akhlaq%20-wawasanpendidikan.html)).